MINAT SANTRI MENGHAFAL AL-QUR'AN DENGAN METODE *TAHSIN* DAN *TAKRIR* DI PONDOK *TAHFIZH* SYEKH AHMAD CHATIB AL-MINANGKABAU BALAI GURAH KECAMATAN IV ANGKEK KABUPATEN AGAM

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai
Gelar Magister dalam Ilmu Agama Islam
Program Studi Pendidikan Islam



Oleh:

YENTI REFIANI
NIM. 20114045

PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SJECH M. DJAMIL DJAMBEK
BUKITTINGGI
2017 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang judul: "**Minat Santri Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam**", yang ditulis oleh **Yenti Refiani, NIM. 20114044,** telah disetujui untuk diajukan dalam seminar munaqasyah tesis Program Pascasarjana IAIN Bukittinggi.

Demikianlah surat ini untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pembimbing I	Pembimbing II
Arman Husni, M.A	**Zulfani Sesmiarni, M.Pd**
NIP	**NIP.**

Mengetahui
Direktur Pascasarjana IAIN Bukittinggi

Dr. H. Ismail, M.Ag
NIP. 19680409199140310008

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul: "**Strategi Pembelajaran Guru PAI dalam Pembinaan Aqidah di SMP.S Banuhampu Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam**" yang disusun oleh **Media Perianti, BP. 11.2946**, telah diuji dalam Sidang Munaqasyah Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Ahlussunnah Bukittinggi, pada hari Kamis tanggal 8 September 2016 dan dinyatakan telah lulus dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Program Strata Satu (S-1) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Bukittinggi, 8 September 2016

Tim Penguji,

Ketua	Sekretaris
Dra. Nelly Izmi, M.Pd	**Ibrahim, S.Pd**

Anggota,

Hanton, S.Pd.I, MA	**M. Yemmardotillah, MA**
Dra. Nelly Izmi, M.Pd	**Afni Lindra, S.Pd.I, MA**

Mengetahui,
Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT)
Ahlussunnah Bukittinggi

Dra. Nelly Izmi, M.Pd

ABSTRAK

Yenti Refiani, NIM. 20114044, judul: "**Minat Santri Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam**".

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pelaksanaan menghafal Al-Qur'an, memerlukan suatu metode dan teknik yang dapat memudahkan usaha-usaha tersebut. Sehingga dapat berhasil dengan baik. Oleh karena itu metode merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keberhasilan dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *tahsin* yaitu adalah kegiatan atau program pelatihan baca al-Qur'an dengan dengan menggunakan metode-metode baca al-Qur'an yang benar dengan memperhatikan kefasihan serta menggunakan keindahan suara dalam melantunkan bacaan-bacaan al-Qur'an, sedangkan metode *takrir* yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada ustadz. Hal ini digunakan untuk menjaga hafalan agar tetap melekat dalam pikiran.

Fokus dalam penelitian ini adalah 1) Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, 2) Faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, dan 3) Solusi dalam mengatasi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan datanya adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis datanya adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian yang penulis lakukan ini, bahwa 1) Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, yaitu Prestasi yang diraih oleh santri di bidang tahfidz al-Qur'an, meningkatnya jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode tahsin dan takrir dalam menghafal al-Qur'an, serta kualitas bacaan hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir*, 2) Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Profil Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah a) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, b) Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama, dan c) Gangguan lingkungan serta, 3) Solusi dalam metode tahfidz dan takrir di Pondok Profil Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah yaitu: a) Penggunaan al-Qur'an, b) Fasilitas yang tersedia, c) Keadaan lingkungan dan d) Cara ustadz dalam menghafal al-Qur'an.

KATA PENGANTAR



Tiada kata yang pantas diucapkan selain rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat-Nya yang tidak pernah terputus. Yang Maha Pemberi kemudahan yang dengan izin-Nya, sehinga membuka hati dan pikiran penulis untuk dapat menyelesaikan penelitian dengan judul: "**Minat Santri Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam**". Shalawat serta salam mudah-mudahan tercurahkan semisal pahalanya kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan kita dari jalan yang gelap gulita menuji jala yang terang benderang.

Terima kasih sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada:

1. Ibu. Dr. Ridha Ahida, M.Hum, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi
2. Bapak Dr. Ismail, M.Ag, selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
3. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bapak Afdhil Fadli, Lc, MA, selaku Kepala Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam.
5. Bapak Dr. Arman Husni, M.A sebagai pembimbing I dan Ibu Dr. Zulfani Sesmiarni, M.Pd sebagai Pembimbing II, dengan penuh kesabaran

membimbing penulis dalam menyusun tesis ini. Terima kasih yang tak terhingga juga disampaikan kepada Pembimbing Akademik Bapak Dr. Iswantir, M.Ag yang telah memberikan motivasi, nasehat dan bimbingan selama penulis mengikuti perkulian di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

6. Seluruh Bapak dan Ibu dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
7. Kedua orang tua penulis yang telah memberikan dorongan, semangat, do'a restu dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Suami (Afrizal Syafril), dan anak-anak (Fadhilatul Khaira dan Fadhlan 'Azhim), yang telah memberikan motivasi serta do'a restu sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.
9. Seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan rasa kebersamaan, semangat dan motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri. Oleh karena itu, peneliti perlu masukan, bimbingan, kritik serta saran yang membangun demi kesempurnaan tesis ini. Akhir kata penulis mengharapkan semoga tesis ini bermanfaat.

Bukittinggi, Februari 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING i

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI ii

ABSTRAK iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian 7

C. Rumusan Masalah 8

D. Kegunaan Penelitian 8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Minat 10

1. Pengertian Minat 10

2. Macam-macam Minat 12

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat 14

4. Langkah-langkah untuk Menimbulkan Minat 20

5. Peran dan Fungsi Minat Belajar 21

B. *Tahfzh* al-Qur'an 23

1. Pengertian *Al-Hifzh* (Menghafal) al-Qur'an dan Dasar Pengajarannya 23

2. Hukum dan Keutamaan Menghafal al-Qur'an 29

3. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an 37
4. Metode Menghafal al-Qur'an 41
5. Hambatan dan Cara Pemecahannya dalam menghafal al-Qur'an 47
6. Etika Menghafal al-Qur'an 54

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian 59
B. Latar Penelitian 59
C. Metode dan Prosedur Penelitian 60
D. Data dan Sumber Data 63
E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data 64
F. Prosedur Analisa Data 67
G. Perumusan Keabsahan Data 69

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum 73
1. Profil Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 73
2. Penerapan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 77

B. Temuan Khusus
1. Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 84
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir*

di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib
al-Minangkabau Balai Gurah 93
3. Solusi dalam mengatasi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 99

BAB V ANALISIS TEMUAN

A. Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah..... 73
B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 110
C. Solusi dalam Mengatasi Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah 113

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 106
B. Saran-saran 106

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW itu merupakan suatu rahmat bagi seluruh alam. Satu-satunya mu'jizat yang kekal sepanjang masa. Didalamnya berisi kandungan wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman hidup, serta pelajaran bagi siapa saja yang mengimaninya mengamalkannya. Selain itu kitab suci al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir yang diturunkan Allah kepada para Rasulnya, yang isinya telah mencakup seluruh pokok syari'at yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Karena itu, setiap orang yang membaca Al-Qur'an dengan hati khusu' dan mengharapkan ridha dari Allah SWT, niscaya akan bertambahlah keimanan dan kecintannya.

Selain itu al-Qur'an juga merupakan sumber serta dalil bagi hukum Islam, ahli ilmu kalam, ahli ilmu pengetahuan dan bukan hanya sekedar kitab yang berbahasa Arab dan membacanya ibadah, namun di dalamnya juga mengandung nilai ilmiah dan menjadi pedoman hidup bagi pengembangan akal budaya manusia khususnya umat Islam. Dengan demikian maka dalam menghadapi tantangan hidup umat Islam berusaha mengharapkan petunjuk dan pedoman dari apa yang diatur dalam al-Qur'an. Sebab al-Qur'an merupakan pedoman utama bagi umat Islam dan wajib untuk mentaatinya,

melebihi segala sesuatu lainnya, sehingga dapat menjadikan rahmat bagi manusia yang yakin tentang kebenaran al-Qur'an.[1]

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Jatsiyah ayat 20 yang berbunyi:

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَ هُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ (الجاثية: 20)

"*Al-Qur'an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini*"(QS. 45: 20)

Selanjutnya Moh. Ali Ash-Shobuny mengatakan bahwa al-Qur'an adalah:

> Kalam Allah yang tidak ada tandingannya (mukjizat) di turunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi dan Rasul, dengan perantara malaikat Jibril, di tulis dengan mushaf-mushaf yang disampaikan pada kita secara mutawatir (oleh orang banyak) serta mempelajari merupakan ibadah, dimulai dengan surat al-Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas.[2]

Al-Qur'an perlu dilestarikan dan dipertahankan keberadaannya. Dengan adanya para penghafal, Al-Qur'an akan selalu terjaga dari penyimpangan dan terpelihara dari usaha manusia yang ingin menodai keaslihannya. Karena sesungguhnya para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang dipilih Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari usaha pemalsuan.[3] Walaupun Allah sendiri telah menjaganya, sebagaimana firman Allah dalam surat al-Hijr ayat 6 yang berbunyi:

---

[1] Imam Muchlas, *Al-Qur'an Berbicara (Kajian Kontekstual Beragam Persoalan),* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1996), h. 19

[2] Moh. Ali Ash-Shobuny, *Pengantar Study Al-Qur'an,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), h. 18.

[3] Abdul Aziz, Abdul Rouf, *Kiat Sukses Menghafal Al-Qur'an: Sarat dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan* , (Jakarta: Dzilal Press, 1994). h. 1

وَقَالُواْ يَا أَيُّهَا الَّذِي نُزِّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ إِنَّكَ لَمَجْنُونٌ (الحجر: 6)

"*Mereka berkata: "Hai orang yang diturunkan al-Qur'an kepadanya, sesungguhnya kamu benar-benar orang yang gila*" (QS. 15: 6)

Dan Allah akan menjaga al-Qur'an dengan jalan memudahkan untuk menghafalkannya, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Qomar ayat 32 yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (القمر: 32)

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran*"(QS. 54: 32)

Maksud ayat di atas adalah bahwa al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab suci lainnya, al-Qur'an itu mudah dihafal dan ternyata banyak pula orang yang sanggup menghafalkannya sebanyak 30 juz di luar kepala. Belajar menghafal al-Qur'an tidak bisa disangkal lagi bahwa metode mempunyai peranan penting, sehingga bisa membantu untuk menentukan keberhasilan belajar al-Qur'an. Jadi salah satu untuk menjaga kelestarian al-Qur'an adalah dengan menghafalkannya, karena memelihara kesucian dengan menghafalkannya adalah pekerjaan yang terpuji dan amal yang mulia, yang sangat di anjurkan Rasulullah.[4] Di mana Rasulullah sendiri dan para sahabat banyak yang hafal al-Qur'an. Hingga sekarang tradisi menghafal al-Qur'an masih dilakukan oleh umat Islam di dunia ini.

Di Indonesia pada masa sekarang ini telah tumbuh subur lembaga-lembaga Islam yang mendidik para santri untuk mampu menguasai ilmu al-

---

[4] Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, *beberapa Aspek Ilmiah Tentang Qur'an,* (Jakarta: Litera Antarnusa, 1986), h. 137.

Qur'an secara mendalam, di samping itu juga ada yang mendidik santrinya untuk menjadi *hafizh* dan *hafizhhah*.

Pondok Pesantren merupakan bagian yang integral dari lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, nilai-nilai agama diajarkan bagi kemajuan pembangunan bangsa dan negara. Sebagaimana tujuan Pondok Pesantren tersebut yaitu membentuk kepribadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, demi untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan tercapainya tujuan pendidikan nasional sesuai dengan yang digariskan dalam GBHN bahwa:

> Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja terampil, sehat jasmani, dan rohani, memperdalam cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, percaya pada diri sendiri, sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif. Dengan demikian pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.[5]

Maka Pondok Pesantren sebagai suatu wadah dan tempat pembinaan mental spiritual sadar sepenuhnya akan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai salah satu lembaga pendidikan yang akan mengisi pembangunan ini. Dibangunnya pondok-Pondok Pesantren baru baik oleh masyarakat maupun pemerintah, terutama khusus yang menghafal al-Qur'an memungkinkan untuk

---

[5] Abdul Malik Bahri, *Filsafat Pendidikan,* (Semarang: Lembaga Studio Iqro', 1994), h. 22-23.

memberi kesempatan yang luas kepada anak-anak dan remaja yang lain untuk belajar menghafal al-Qur'an.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki program *tahfizh* al-Qur'an adalah Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau yang terletak di Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Di Pondok Pesantren ini para santri dididik untuk mendalami, ilmu-ilmu agama, di samping itu juga mendapat didikan dan bimbingan khusus menghafal al-Qur'an yang langsung dibimbing oleh guru. Pondok Pesantren ini tergolong pesantren modern yang tetap dipertahankan, sehingga telah meluluskan banyak santrinya sebagai hafizh.

Dalam penerapan metode dalam menghafal al-Qur'an, lembaga ini menerapkan beberapa metode, seperti metode talqin, metode *tahsin* serta metode *takrir*. Berdasarkan wawancara penulis dengan pimpinan Pondok, bahwa:

> Pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an ini pada awal pembelajaran pagi hari, yaitu 40 menit sebelum pembelajaran dilaksanakan. Selesai shalat maghrib, santri menyetor bacaan yang sudah mereka hafal dan setelah shalat Isya santri memperdengarkan kepada guru tentang materi yang akan dihafal dengan cara melihat al-Qur'an. Sebelum Subuh santri dituntun untuk menghafal sendiri dan selesai shalat Subuh santri menyetor hafalan sebanyak ½ sampai dengan 2 halaman.[6]

Berdasarkan wawancara penulis di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad

---

[6] Afdal Fadhli, Pimpinan Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 12 Mei 2016

Chatib al-Minangkabau terlaksana secara tertata. Hal ini terlihat dari visi lembaga pendidikan ini, yaitu: "Terwujudnya hafizh Qur'an yang memiliki kompetensi santri rabbani". Di sisi lain, lembaga pendidikan *tahfizh* ini menargetkan para santrinya untuk kelas VII hafal 3 juz, untuk kelas VIII hafal 7 juz dan kelas IX hafal 10 juz.

Pelaksanaan program *tahfizh* Qur'an di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau lebih dominan menggunakan metode *tahsin* dan taqrir. Metode *tahsin* merupakan salah satu cara untuk tilawah Al-Qur'an yang menitik beratkan pada *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid. Metode ini dalam mempelajari al-Qur'an melalui seorang guru secara langsung atau berhadapan.[7] Sedangkan metode *takrir* merupakan salah satu cara agar informasi-informasi yang masuk ke memori jangka pendek dapat langsung ke memori jangka panjang adalah dengan pengulangan (*rehearsal atau takrir*).

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu ber*takrir* kepada kyai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan

---

[7] Abdur Rouf dan Abdul Aziz, *Pedoman Dauroh al-Qur'an*, (Jakarta, Markaz Al Qur'an, 2009), h. 8

takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat *takrir* sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.[8]

Berdasarkan wawancara penulis dengan Kepala Pondok, bahwa: "Para santri merasa kesulitan dalam menghafal al-Qur'an. Di antara kesulitan yang ditemui adalah banyaknya ayat serupa tapi tidak sama dan sering lupa.[9] Dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an para santri menghadapi kesulitan, seperti banyaknya ayat yang sama, sehingga diperlukan suatu metode khusus agar para santri lebih senang dan berminat dalam menghafal al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul: "**Minat Santri Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam**".

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada minat santri menghafal al-qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Adapun sub fokus penelitian ini adalah:

---

[8] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), h. 249-250

[9] Afdal Fadhli, Pimpinan Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 12 Mei 2016

1. Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.
3. Solusi dalam mengatasi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan: "Bagaimana minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam".

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan penelitian secara teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan *tahfizh* Qur'an.

2. Kegunaan penelitian secara praktis
   a. Bagi Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin dan takrir*.

b. Bagi Peneliti selanjutnya

Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memecahkan kesulitan yang menghambat para santri dalam usaha mereka menghafalkan al-Qur'an.

c. Bagi Pembaca

Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mereka yang berminat dan berkeinginan untuk menghafal al-Qur'an.

d. Bagi Peneliti

Hendaknya penelitian ini menjadi sumbangan berharga dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pendidikan *tahfizh* al-Qur'an.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Minat

1. Pengertian Minat

Minat menurut bahasa adalah kesukaan atau kecenderungan kepada sesuatu.[1] Sedangkan menurut Ensiklopedi Indonesia, minat adalah kecenderungan bertingkah laku yang terarah terhadap objek kegiatan atau pengalaman tertentu.[2]

Dari pengertian minat di atas dapat dipahami bahwa minat merupakan suatu kecenderungan hati seseorang untuk merespon segala sesuatu yang datang dari luar.

Sedangkan secara istilah, minat dikemukakan oleh beberapa ahli sebagai berikut:

a. Menurut W.S. Winkel, menyebutkan pengertian minat, yaitu suatu kecenderungan yang agak menetap untuk merasa tertarik pada suatu hal atau bidang tertentu.[3]
b. Menurut H.C. Witherington menyebutkan pengertian minat, yaitu kesadaran seseorang bahwa suatu objek suatu saat, atau suatu situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.[4]

---

[1] W.J.S. Poerwardarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), h. 951)

[2] Hasan Shadali, *Ensiklopedi Indonesia*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1983), h. 2258

[3] W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, [t.th]), h.

[4] Witherington, *Psikologi Pendidikan*, penerjemah M. Buchori, judul asli: "*Education Psychology*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), Cet. Ke-7, h. 9

c. Menurut Yul Iskandar, menyebutkan bahwa minat adalah suatu usaha dan kemauan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu.[5]

d. Menurut Zakiah Daradjat, menyebutkan bahwa minat adalah kecenderungan jiwa yang tetap ke jurusan satu hal yang berharga bagi orang lain, sesuatu yang berharga bagi seseorang adalah sesuai dengan kebutuhannya.[6]

e. Menurut Wirno Walgito, minat adalah sebagai suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikan lebih lanjut.[7]

f. Menurut Kartini dan Kartono menyebutkan minat yaitu momen dari kecenderungan yang terarah secara intensif kepada sesuatu objek yang sangat penting. Minat ini erat kaitannya dengan kepribadian dan selalu mengandung unsur efektif atau perasaan kognitif atau kemauan individu terhadap suatu objek.[8]

Dari berbagai definisi minat yang dikemukakan oleh para ahli di atas, terlihat adanya persamaan bahwa minat adalah suatu kesukaan, kegemaran atau perhatian terhadap suatu bidang tertentu, yang mempunyai hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu dari luar diri.

---

[5] Yul Iskandar, *Tes Bakat Minat Sikap dan Personality MMPT – 0,6*, (Jakarta: Yayasan Drama Graha, 2003, Cet. Ke-5, h. 9

[6] Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. Ke-1, h. 113

[7] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 1981), h. 81

[8] Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Kosgoro, 1980), h. 67

Penjelasan di atas dapat dipahami bahwa minat itu merupakan perhatian atau kecenderungan jiwa yang berasal dari seseorang untuk menaruh perhatian terhadap sesuatu atau aktivitas tertentu. Minat yang dimiliki oleh individu disebabkan oleh motif sehubungan dengan objek yang menarik, sehingga akan memberikan rasa puas atau rasa senang sesuai dengan keinginan yang diharapkannya.

2. Macam-macam Minat

Witherington membagi minat kepada 2 macam, yaitu minat primitif dan minat kultural.[9] Lebih jelasnya pengertian dari kedua macam minat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Minat primitif

Minat primitif merupakan minat yang timbul dari kebutuhan-kebutuhan jaringan. Minat ini disebut juga dengan minat biologis yang berkisar pada soal-soal makanan, comfort dan kebebasan aktivied. Ketiga hal ini merupakan kesadaran serta kebutuhan yang terasa terhadap sesuatu secara langsung dapat memuaskan dorongan untuk mempertahankan organisme.

b. Minat kultural

Minat kultural atau minat sosial adalah minat yang berasal dari perbuatan yang lebih tinggi tarafnya. Minat dari taraf tinggi merupakan hasil pendidikan yang penting. Minat kultural ini bisa dilihat apabila

---

[9] Whiterington, *op. cit*., h. 136

seseorang yang tidak ada sangkut pautnya dengan diri, akan tetapi karena prestise atau rasa harga dirinya atau kedudukan sosialnya, maka ia akan berminat terhadap sesuatu. Contohnya orang kaya yang berminat pada mobil bagus dan benda-benda yang mempunyai nilai pembeda.

Selain dari 2 macam minat yang dijelaskan di atas, adalagi macam-macam minat yang disebutkan oleh Dewa Ketut Sukardi, yaitu:

a. Minat seni kreatif

Minat seni kreatif yaitu minat terhadap pekerjaan dengan mencapaikan gagasan atau perasaan melalui lukisan, tulisan, rancangan, musik, drama, dan konser.[10] Contohnya, Erni sangat suka melukis, maka ia akan berusaha melukis dengan baik melalui latihan-latihan.

b. Minat layanan sosial

Minat layanan sosial adalah minat yang berhubungan dengan pekerjaan, membantu atau memberikan penerangan atau membantu orang lain melalui pengajaran, penyuluhan, pelayanan kemanusiaan dan pekerjaan mengenai isu-isu atau problem sosial.[11] Contoh, Elvi berminat memberikan penyuluhan terhadap masyarakat, maka dia akan belajar bagaimana cara memberikan penyuluhan yang baik.

---

[10] Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995), h. 260

[11] *Ibid*.

Berdasarkan penjelasan dari macam-macam minat di atas, dapat dipahami bahwa tiap-tiap individu memiliki minat dan kecenderungan pada bidang-bidang tertentu. Di dalam proses belajar mengajar diharapkan hendaknya seorang guru bisa mengenali minat yang ada pada diri siswa. Dengan pengenalan itu diharapkan guru bisa mengarahkan dan membimbing siswanya sesuai dengan minat yang dimilikinya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat merupakan suatu kecenderungan yang tinggi terhadap suatu objek atau pemusatan perhatian pada objek tertentu atau pemusatan perhatian terhadap apa yang disenangi. Minat yang dimiliki individu karena disebabkan oleh motif untuk berhubungan dengan objek yang menarik, di mana objek yang diminati tersebut dapat memberikan rasa puas atau rasa senang sesuai dengan kebutuhannya. Kecenderungan hati dipengaruhi oleh beberapa sebab atau beberapa faktor. Dengan faktor-faktor tersebut, lahirlah suatu aktivitas atas bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan yang ada pada diri individu. Dengan demikian, adapun faktor-faktor yang mempengaruhi minat menurut Ngalim Purwanto, dapat dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu aktor yang ada dalam diri organisme itu sendiri, disebut juga dengan faktor individual dan faktor yang ada di luar diri individu yang disebut faktor sosial.

Berbicara mengenai minat akan menyangkut 2 hal yang perlu diperhatikan. Pertama minat pembawaan, minat ini muncul dengan tidak

dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik kebutuhan maupun lingkungan. Biasanya minat ini muncul berdasarkan bakat yang ada. Kedua, yaitu minat yang muncul berdasarkan karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang ada pada seseorang biasa saja berubah karena adanya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar diri individu. Untuk lebih jelasnya berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi minat sebagai berikut:

a. Faktor perasaan

Perasaan dapat diartikan suatu pengalaman melalui penghayatan yang bersifat atau ketidaksukaan.[12] Suka atau ketidaksukaan tersebut timbul karena adanya rangsangan tertentu. Rangsangan tersebut kadang-kadang ada yang menyenangkan dan ada yang tidak menyenangkan. Perasaan sangat erat hubungannya dengan tingkah laku. Misalnya perhatian, minat, keinginan dan sebagainya.

Perasaan setiap individu dalam memahami objek adalah memiliki tingkatan perasaan yang berbeda-beda, jika dilihat dari sifatnya, ada yang bersifat lama dan ada yang bersifat sementara. Hal ini tergantung kepada manusianya, selama ia mampu memahami kondisi situasi dan mencari jalan pemecahannya.

b. Faktor emosi

Perasaan dan emosi memiliki persamaan dan sukar untuk dapat

---

[12] Andi Mappiare, Psikologi Remaja, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 63

dibedakan, karena emosi merupakan bagian dari perasaan. Akan tetapi, yang membedakan antara perasaan dan emosi dapat dilihat dari segi tingkatannya. Emosi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Emosi merupakan suatu luapan, gerakan atau gejolak perasaan, misalnya menentang, marah dan lain-lain.
2) Emosi merupakan aspek psikis yang didasari oleh orang yang bersangkutan. Misal akibat dari marah, dada terasa sesak, muka jadi panas atau urat leher menjadi tegang, gemetar dan lain-lain.
3) Emosi merupakan aspek psikis yang berbentuk tingkah laku. Misalnya Doni marah pada adiknya, akibat dari marah Doni terhadap adiknya, maka ia memukul-mukul meja.
4) Emosi merupakan aspek psikis yang dalam kelangsungannya sering mengalami perubahan-perubahan organisme, misalnya pingsan, kejang-kejang dan lain sebagainya.[13]

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dijelaskan dengan contoh di bawah ini. Seorang anak meminta kepada ibunya untuk diikutsertakan dalam perlombaan menari. Awalnya keinginannya itu diutarakan dengan perasaan biasa, karena ia tidak mendapat jawaban dari ibunya, maka ia menjadi marah atau menentang apa yang diperintahkan oleh ibunya.

Contoh di atas menjelaskan terdapatnya dorongan yang berbentuk emosi. Dalam arti kata, di mana semua perasaan tersebut merupakan suatu keinginan dan kebutuhan yang bersifat biasa, karena tidak mendapatkan respon positif, sehingga menimbulkan suatu dorongan yang kuat dalam diri, tanpa disadari menimbulkan suatu gerakan atau gejolak yang telah melebihi tingkat perasaan emosi itu.

---

[13] Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Cet. Ke-1, h. 55

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa faktor emosi ikut mendasari adanya minat, yaitu:

1) Perasaan biasa dapat menjadi emosi, apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang kuat, tetapi kebutuhan tersebut tidak dapat terpenuhi, karena adanya penolakan, sebagai akibat mendorong seseorang berbuat dan bersikap di luar kewajaran.
2) Terdapatnya suatu keinginan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai. Seorang anak mempunyai keinginan untuk masuk ke SLTP, tetapi orang tuanya memaksa supaya si anak masuk MTsN agar nanti bisa belajar ilmu agama. Dengan pemaksaan yang dilakukan oleh orang tua, maka si anak akan merasa kekecewaan.

c. Faktor kebutuhan

Kebutuhan merupakan hal yang penting bagi setiap makhluk hidup dalam menjalankan aktivitas kehidupannya. Kebutuhan seseorang senantiasa berubah selama hidupnya, sesuatu yang menarik dan yang diinginkannya suatu saat tidak lagi diacuhkan pada saat lain.[14]

Macam-macam kebutuhan yang harus dipenuhi oleh seseorang adalah:

1) Kebutuhan fisiologis, yaitu kebutuhan jasmani, misalnya kebutuhan makan, istirahat, kesehatan, tidur dan minim.

[14] Slameto, *op. cit*., h. 75

Contoh untuk dapat menimbulkan minat seorang anak harus istirahat yang cukup agar tidak menimbulkan kebosanan dalam melakukan aktivitasnya. Jika anak mengalami kebosanan, maka kemungkinan besar minatnya akan berkurang dalam melakukan aktivitasnya.

2) Kebutuhan akan keamanan. Manusia membutuhkan keamanan, ketenteraman jiwa, perasaan kecewa, dendam, takut akan kegagalan, ketidakseimbangan mental dan kegoncangan-kegoncangan emosi yang lain dapat mempengaruhi minat yang dimiliki seseorang.
3) Kebutuhan akan rasa kebersamaan dan cinta. Manusia dalam hidup memerlukan kasih sayang dari orang tua, saudara dan teman-teman yang lain. Di samping itu, ia akan berbahagia apabila dapat membantu dengan memberikan cinta kasih pada orang lain. Keinginan untuk diakui sama dengan orang lain merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi.
4) Kebutuhan akan status, misalnya keinginan akan keberhasilan. Setiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil.
5) Kebutuhan *self-actualization*, bekerja dengan baik dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sendiri, image seseorang. Setiap orang tentu berusaha untuk memenuhi keinginan yang dicita-citakan.
6) Kebutuhan untuk mengetahui dan mengerti, yaitu kebutuhan untuk memuaskan rasa ingin tahu, mendapatkan pengetahuan, informasi dan untuk mengerti sesuatu.
7) Kebutuhan elektik, yaitu kebutuhan yang dimanifestasikan sebagai kebutuhan akan keteraturan, keseimbangan, dan kelengkapan dari suatu tindakan.[15]

Demikianlah beberapa defenisi yang mempengaruhi minat, dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang akan dapat membuat tingginya kecenderungan atau minat terhadap sesuatu.

d. Faktor keinginan

Keinginan untuk mengetahui akan menimbulkan minat.

---

[15] *Ibid*., h 77-79

Pandangan ini sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto yang menyatakan: “Sesuatu yang menarik minat itu tidak hanya dapat menyenangkan atau dapat mendatangkan keinginan dan kepuasan saja, tetapi juga menakutkan”.[16]

Sesuatu yang memberikan kesenangan atau menakutkan akan dapat mempengaruhi munculnya minat, membuktikan dan memiliki lebih lanjut atau melakukan sesuatu untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Contohnya, seseorang berkeinginan untuk dikasihi dan disayangi serta memperoleh rasa aman, untuk memperoleh tujuan itu, ia akan berminat melakukan apapun yang menyenangkan orang lain.

e. Faktor pengalaman masa lampau

Pengalaman masa lampau dapat mendorong dan menghambat seseorang terhadap aktivitas atau keinginan tertentu, apabila pengalaman yang pernah dialami seseorang baik, maka kemungkinan besar akan muncul minat yang lebih besar. Jika pengalaman yang pernah dirasakan oleh seseorang tidak baik, ini mungkin ada dua kemungkinan yang akan muncul yaitu minat akan lebih besar atau minat yang berkurang. Contohnya seorang anak tidak naik kelas karena malas belajar, maka ia akan berusaha untuk naik kelas, sehingga muncul minatnya untuk belajar lebih giat atau sebaliknya dia tidak berminat untuk mengikuti pelajaran.

---

[16] Ngalim Purwanto, *loc. cit.*

f. Faktor suasana sekitar

Suasana sekitar, yaitu keadaan yang ada di sekeliling individu. Hal ini bisa berupa kegaduhan atau keributan, kekacauan temperatur. Keadaan di sekitar individu sangat berpengaruh terhadap minat. Apabila keadaan di sekitar individu menyenangkan, maka kemungkinan besar minat yang ada dalam diri individu bisa meningkat. Akan tetapi sebaliknya, apabila keadaan di sekitar individu tidak menyenangkan maka minat akan cenderung menurun.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa minat itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor yang datang dari individu itu sendiri maupun keadaan sekitar individu itu sendiri. Kondisi kejiwaan dan suasana sekitar individu ini bisa meningkatkan minat siswa dan juga bisa menyebabkan rendahnya minat seseorang.

4. Langkah-langkah untuk Menimbulkan Minat

Minat belajar pada dasarnya adalah sikap “ketaatan” pada kegiatan belajar, baik lewat jadwal belajar maupaun inisiatif spontan. Tidak mudah bagi seseorang untuk mendapatkan atau merasakan minat itu, berkaitanya dengan nilai tertentu. Oleh karena itu, merenungkan nilai-nilai dalam aktivitas belajar sangat berguna untuk membangkitkan minat. Bila minat belajar didapatkan pada gilirannya akan menumbuhkan konsentrasi atau kesungguhan belajar.

Ada beberapa langkah untuk menimbulkan minat belajar sebagai berikut:

a. Arahkan perhatian pada tujuan yang hendak dicapai.
b. Kenalilah unsur-unsur permainan dalam aktivitas belajar.
c. Rencanakan aktivitas belajar.
d. Pastikan tujuan belajar saat ini, seperti: menyelesikan PR.
e. Dapatkan kepuasan setelah menyelesaikan jadwal belajar.
f. Bersikaplah positif menghadapi kegiatan belajar.
g. Latihan"kebebasan" emosi selama belajar.
h. Gunakan seluruh kemampuan untuk mencapai target belajar setiap hari.
i. Berperan aktif dalam belajar.
j. Dapatkan bahan-bahan yang mendukung aktivitas belajar.[17]

5. Peran dan Fungsi Minat Belajar

Pada setiap minat manusia, minat memegang peran sangat penting dalam kehidupan dan mempunyai dampak yang sangat besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik untuk bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan. William Amstrong menytakan bahwa kosentrasi tidak ada apa bila ada minat yang memadai, seseorang tidak akan melakukan kegiatan jika tidak ada minat, Lester dan Alice Crow juga menekankan beberapa pentingnya minat untuk mencapai sukses dalam hidup seseorang.

---

[17] Sudarmanto, *Tuntunan Metodologi Belajajar,* (Jakarta: Grasindo, 1993), h 3-4

a. Peran minat belajar

Suatu minat dalam belajar merupakan suatu kejiwaan yang menyertai siswa di kelas dan menemani siswa dalam belajar. Ada beberapa peran minat dalam belajar di antaranya sebagai berikut:

1) Menciptakan, menimbulkan konsentrasi atau perhatian dalam belajar.
2) Menimbulkan kegembiraan atau perasaan senang dalam belajar,
3) Memperkuat ingatan siswa tentang pelajaran yang telah diberikan guru.
4) Melahirkan sikap belajar yang positif dan kontruktif.
5) Memperkecil kebosanan siswa terhadap studi/ pelajaran.

b. Fungsi minat sebagai berikut:

1) Sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi.
2) Menambah kegembiraan pada setiap yang ditekuni oleh seseorang.

Mengajar adalah untuk pemusatan pemikiran dan juga untuk menimbulkan kegembiraan dalam usaha belajar seperti adanya kegairahan hati dapat memperbesar daya kemampuan belajar dan juga membantunya untuk tidak melupakan apa yang dipelajarinya, jadi belajar dengan penuh dengan gairah, minat, dapat membuat rasa kepuasan dan kesenangan tersendiri.

B. Tahfz al-Qur'an

1. Pengertian *Al-Hifzh* (Menghafal) al-Qur'an dan Dasar Pengajarannya

   a. Pengertian *Al-Hifzh*

      Al-Hifzh (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.[18]

      Sedangkan menurut Khurrsam Murad mengatakan: "*Al-Hifzh* adalah kata yang dalam arti sempitnya berarti "menghafal" yang meliputi pengertian dan praktek. Tidak ada kata yang tepat dalam bahasa Inggris termasuk bahasa Indonesia yang dapat merefleksikan arti yang utuh dan sebenarnya dari kata "*hifzh*".[19]

      Sedangkan *Al-Hifzh* menurut istilah (terminology) adalah tidaklah berbeda baik secara bahasa (etimologi) maupun secara istilah (terminology), dari segi pengungkapannya dan menalarkannya. Namun ada dua perkara asasi yang membedakan antara penghafal al-Qur'an, penghafal al-hadits, penghafal syair-syair, mutiara-mutiara hikmah, tamsil, teks-teks sastra dan lain-lainnya yaitu:

      1) Penghafal al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut

---

[18] Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), h. 23

[19] Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani,* (Jakarta: Media Da'wah, 1999), h. 96-97

penghafal yang sempurna orang yang menghafal al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya, dan tidak menyempurnakannya. Dan hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak begitu implikasinya adalah bahwa seluruh umat Islam dapat disebut penghafal al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan bisa membaca Al-Fatihah mengingat membaca surat ini merupakan salah satu rukun sholat, menurut mayoritas mazhab.

Dalam konteks ini, istilah penghafal al-Qur'an atau pemangku keutuhan al-Qur'an hampir-hampir tidak dipergunakan kecuali bagi orang yang hafal semua ayat al-Qur'an dengan hafalan yang tepat dan berkompeten untuk mengajarkan kepada orang lain dengan berlandaskan kaidah-kaidah tilawah dan asas-asas tajwid yang benar.

2) Menekuni, merutinkan dan mencurahkan segenap tenaga untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Maka barang siapa yang telah (pernah) menghafal al-Qur'an kemudian lupa sebagian atau seluruhnya, karena disepelekan dan diremehkan tanpa alasan seperti ketuaan atau sakit, tidaklah dinamakan penghafal. Orang seperti itu tidaklah bisa disebut pemangku keutuhan al-Qur'an. Hal ini mengingat perbedaan antara al-Qur'an dan Hadits atau lain-lainnya.[20]

---

[20] Abdurrab Nawabuddin dan Ma'arif, *op. cit*., h. 25-27

Hifadz merupakan alat yang penting agar al-Qur'an meresap dalam diri kita. Menghafal tidak bersifat mekanis atau ritual, tetapi merupakan perbuatan melibatkan seluruh jiwa dan perasaan. Dengan hifzh kita dapat membaca al-Qur'an dalam sholat dan memikirkan artinya saat kita berdiri menghadap Allah SWT. Selain itu, al-Qur'an dapat diucapkan dengan lidah agar bersemayam dalam hati dan pikiran sehingga dapat menjadi pendamping secara tetap. Bahkan dengan melibatkan perasaan dan hati saat membaca al-Qur'an dan memahami apabila al-Qur'an dapat dihafalkan.[21]

Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Muzammil ayat 20:

إِنَّ رَبَّكَ يَعْلَمُ أَنَّكَ تَقُومُ أَدْنَى مِن ثُلُثَيِ اللَّيْلِ وَنِصْفَهُ وَثُلُثَهُ وَطَائِفَةٌ مِّنَ الَّذِينَ مَعَكَ وَاللَّهُ يُقَدِّرُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ عَلِمَ أَن لَّن تُحْصُوهُ فَتَابَ عَلَيْكُمْ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ عَلِمَ أَن سَيَكُونُ مِنكُم مَّرْضَى وَآخَرُونَ يَضْرِبُونَ فِي الْأَرْضِ يَبْتَغُونَ مِن فَضْلِ اللَّهِ وَآخَرُونَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَاقْرَؤُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَقْرِضُوا اللَّهَ قَرْضاً حَسَناً وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُم مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِندَ اللَّهِ هُوَ خَيْراً وَأَعْظَمَ أَجْراً وَاسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ (المزمل)

"*Sesungguhnya Tuhanmu mengetahui bahwasanya kamu berdiri (sembahyang) kurang dari dua pertiga malam, atau seperdua malam atau sepertiganya dan (demikian pula) segolongan dari orang-orang yang bersama kamu. Dan Allah menetapkan ukuran malam dan siang. Allah mengetahui bahwa kamu sekali-kali tidak dapat menentukan batas-batas waktu-waktu itu, maka Dia memberi keringanan kepadamu, karena*

[21] Khurram Murad, *op. cit*., h. 97

itu bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an. Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit dan orang-orang yang berjalan di muka bumi mencari sebagian karunia Allah. dan orang-orang yang lain lagi berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) dari Al Qur'an dan dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Dan mohonlah ampunan kepada Allah. sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang" (QS. 73: 20)

Demikian juga firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 49:

بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَمَا يَجْحَدُ بِآيَاتِنَا إِلَّا الظَّالِمُونَ (العنكبوت: 49)

"*Sebenarnya, Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu . Dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim*" (QS. 29: 49)

Oleh karena itu, perlu disediakan sebagian waktu yang dimiliki untuk al-Qur'an. Dan lakukan dengan cara yang sistematis dan bacalah selalu al-Qur'an secara regular maka akan mudah untuk mempertahankannya dalam ingatan.

b. Dasar Pengajarannya

Dalam setiap kegiatan belajar mengajar harus ada dasar pengajarannya, agar kegiatan belajar mengajar tersebut lebih terarah, mengacu pada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Demikian pula dalam pengajaran hafalan al-Qur'an telah ditentukan dasar pengajarannya.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Qomar ayat

32, yang berbunyi:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِن مُّدَّكِرٍ (القمر: 32)

"*Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quraan untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*" (QS. 54: 32)

Dalam ayat lain disebutkan bahwa:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ. فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (القيامة: 17-18)

"*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu"* (QS. 75: 17-18)

Sedangkan dasar pengajaran hafalan al-Qur'an berdasarkan Hadits Nabi SAW antara lain yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنهما قال :كان رسول الله صلى الله عليه وسلم اجواد الناس وكان اجود ما يكون فى رمضان حين يلقاه جبريل وكان جبريل يلقاه في كل ليلة من رمضان فيدرسه القران فلرسول الله صلى الله عليه وسلم حين يلقاه جبريل اجود بالخير من الريح المرسلة (رواه البخارى)[22]

"*Dari Ibnu Abbas r.a mengatakan: Adalah Rasulullah SAW. paling dermawan di antara manusia, dan paling dermawan pada bulan Ramadhan ketika berjumpa dengan malaikat Jibril. Adalah Jibril menjumpai pada setiap malam Ramadhan. Malaikat ini mengajarkan Qur'an pada Nabi, yang ketika beliau berjumpa dengan Jibril adalah sangat mengutamakan kebaikan yang lebih utama daripada angin yang bertiup*" (HR. Buhkari Muslim)[23]

Dalam hadits lain disebutkan, yaitu:

---

[22] Abi Abdillah ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari Jilid I*, (Jakarta: Pustaka Syuruq Dauliyah, [t.th]), h. 5-4

[23] Hussein Bahreisj, *Hadits Shahih Al-Jamius Shahih Bukhari Muslim,* (Surabaya: CV Karya Utama, [t.th]), h. 72-73.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القران وعلمه (رواه البخارى)[24]

"*Telah bersabda Rasulullah SAW: sebaik-baik di antaramu yaitu yang belajar al-Qur'an dan mengajarkannya*". (HR. Bukhari)[25]

Dari ayat dan hadits tersebut di atas menunjukkan al-Qur'an itu diturunkan dengan cara hafalan, sebagaimana saat Nabi menerima ayat yang pertama turun yaitu surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi sebagai berikut:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنسَانَ مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (العلق: 105)

"*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*" (QS. 96: 1-5)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa dengan turunnya surat yang pertama itu terjadi proses pengajaran antara malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad SAW.

Dalam proses pengajaran tersebut Jibril menyuruh Nabi untuk membacanya, karena keadaan Nabi yang demikian itu, maka Jibril mengajarkannya sehingga Nabi hafal betul. Dengan adanya peristiwa tersebut dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang diajarkan Jibril kepada Nabi dapat dijadikan dasar pengajaran hafalan al-Qur'an

---

[24] Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Atsqalany, *Fath al-Bary Syarh Shahih al-Bukhari Juz IX*, (Beirut: Dar al-Kitab al-'Alamiyah, 1997), 91

[25] Hussein Bahreisj, *op. cit.*, h. 200

yang kuat.

2. Hukum dan Keutamaan Menghafal al-Qur'an

a. Hukum menghafal al-Qur'an

Mengenai hukum menghafal al-Qur'an, apakah hukumnya wajib atas semua umat? Ataukah wajib atas sebagiannya saja?. Dalam hal ini para ulama menegaskan bahwa menghafal al-Qur'an jangan sampai terputus jumlah (bilangan) tawatur didalamnya, sehingga tidak dimungkinkan untuk penggantian dan pengubahan. Apabila di antara kaum ada yang sudah melaksanakannya, maka bebaslah beban yang lainnya, tetapi jika tidak ada sam,a sekali, maka berdosalah semuanya.[26]

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk agama Islam, sebagai pedoman hidup dan sumber-sumber hukum; tidak semuanya manusia sanggup menghafal dan tidak semua kitab suci dapat dihafal kecuali kitab suci al-Qur'an dan hamba-hamba yang terpilihlah yang sanggup menghafalkannya.[27] Sebagaimana firman Allah dalam surat Fatir ayat 32 yaitu:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ (فاطر: 32)

"*Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, lalu di antara*

---

[26] Nawabuddin dan Ma'arif, *op. cit.,* h. 19.

[27] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), h. 35.

> *mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan diantara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar*" (QS. 35: 32)

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat; di samping diturunkan kepada hambanya yang terpilih, al-Qur'an diturunkan melalui Ruhul Amin Jibril A.S dengan hafalan yang berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan umat di masa itu dan di masa yang akan datang, selama 22 tahun 2 bulan dan 22 hari Nabi Muhammad SAW menerima wahyu al-Qur'an dari Allah melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan (hafalan).[28] Hal ini telah dibuktikan dengan firman Allah surat Al-A'laa: 6-7 yaitu:

سَنُقْرِؤُكَ فَلَا تَنسَى. إِلَّا مَا شَاء اللَّهُ إِنَّهُ يَعْلَمُ الْجَهْرَ وَمَا يَخْفَى (الأعلى: 6-7)

> "*Kami akan membacakan (Al Quraan) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa, kecuali kalau Allah menghendaki. Sesungguhnya Dia mengetahui yang terang dan yang tersembunyi*" (QS. 87: 6-7)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa al-Qur'an diturunkan bukan dengan tujuan namun hafalan. Dari uraian ayat tersebut tidak ada yang menunjukkan perintah tentang menghafal al-Qur'an karena ayat-ayat itu menunjukkan kalam ikhbar bukan kalam insya'. Oleh karena itu menghafal al-Qur'an bukan kewajiban umat. Namun bila dilihat dari segi positif dan kepentingan umat Islam maka sangat diperlukan adanya para penghafal al-Qur'an sebagai penjaga keaslihan al-Qur'an

---

[28] *Ibid*., h. 37.

yang menjadi sumber pedoman hidup umat Islam.

Oleh karena itu sebagai dasar bagi orang-orang yang menghafal al-Qur'an adalah:

1) Memang al-Qur'an itu diturunkan secara hafalan.
2) Mengikuti sunnah Nabi Muhammad SAW.
3) Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad SAW[29]

Atas dasar ini para ulama dan Imam Abu Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani berkata dalam kitab As-Syafi'i bahwa hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah. Seperti apa yang dikatakan Imam Badruddin Muhammad bin Abdullah Azzarkasyi dalam kitab *Al-Burhan Fii Ulumil Qur'an* Juz I hal 457, begitu pula memeliharanya wajib bagi setiap umat.[30]

Dengan demikian jelaslah bahwa begitu besarnya keutamaan membaca al-Qur'an, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Allah dan sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dibaca dikala susah, apalagi yang mampu menghafalkannya.

Lebih lanjut Imam Asyikh Muhammad Makki Nashir mengatakan:

إن حفظ القران عن ظهر قلب فرض كفاية.

"*Sesungguhnya menghafal al-Qur'an di luar kepala hukumnya fardhu kifayah*"[31]

Dengan demikian jelaslah bahwa menghafalkan al-Qur'an

---

[29] *Ibid*.
[30] *Ibid*.
[31] *Ibid*.

hukumnya adalah fardhu kifayah, artinya bila di satu wilayah tidak ada yang mengerjakan suatu pekerjaan tersebut maka semua orang yang ada di wilayah itu terkena dosa semua, karena tidak ada yang melaksanakan perbuatan tersebut.

b. Keutamaan menghafal al-Qur'an

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat keutamaan yang berlipat ganda baik dunia maupun akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surat Fatir ayat 29 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرّاً وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ (فاطر: 29)

"*Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi*" (QS. 35: 29)

Dalam haditsnya Rasulullah juga menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur'an yaitu:

عن ابى امامه الياهلي رضي الله عنه قال :سمعت النبى صلى الله عليه وسلم يقول :اقرؤوا القران فإنه يأتى يوم القيامة شفيعا لاصحابه (اخرجه مسلم)[32]

"*Dari Abi Umamah Al-Bahili r.a. dia berkata: Aku mendengar Nabi Muhammad saw, bersabda: Bacalah al-Qur'an karena sesungguhnya ia di hari kiamat (kelak), menjadi penolong bagi orang yang membacanya*"[33]

---

[32] Imam Abi al-Husain ibn al-Hajjaj al-Naisabury, *Shahih Muslim Juz I*, (al-Qahirah al-Haditsah, 1997), h. 574-575

[33] Hamzah Muhammad Shalih, *55 Wasiat Rasulullah SAW*, (Surabaya: Amelia, 2003), h. 169.

Dengan demikian jelaslah bahwa begitu besarnya keutamaan membaca al-Qur’an, sebab yang dibacanya adalah kitab suciAllah dan sebaik baik bacaan bagi orang mukmin,baik dibaca di kala senang maupun di kala susah, apalagi yang mampu menghafalkannya maka akan mendapat suatu keutamaan yang besar dan posisi itu selalu didambakan oleh semua orang yang benar, dan seorang yang bercita-cita tulus, serta berharap pada duniawi dan ukhrawi.

Menghafal al-Qur’an merupakan tujuan tingkatan yang tertinggi dalam proses belajar al-Qur’an, sedang mengajarkannya adalah tugas yang sangat mulia di sisi Allah SWT.

Para penghafal al-Qur’an adalah sebagai penjaga keaslihan dan kemurnian al-Qur’an. Peran mereka sangat besar di kalangan umat Islam dalam rangka memelihara keaslian al-Qur’an sebagai sumber hukum dan pedoman umat Islam. Sehingga tidak diragukan lagi bahwa para penghafal al-Qur’an menduduki posisi yang terhormat di hadapan Allah. Dan akan selalu mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat jika disertai dengan amal shaleh dalam menghafalkannya.

Lebih lanjut lagi Nabi menjelaskan tentang keutamaan menghafal al-Qur’an dalam haditsnya antara lain yaitu:

عن ابن عباس قال :قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :ثلَثة لَّ يكتر ثون للحساب ولَّ تقزعهم الصيحة ولَّ يخ زنهم الفزع الْكبر .حامل القران يؤديه إلى الله يقدم على ربه سيدا شريفا حتى يرافق المرسلين , ومن اذن سبع سنين لَّ يأخد على أذانه طمعا وعبد

مملوك ادى حق الله من نفسه وحق مواليه (أخرجه الترمذى)[34]

> "*Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Nabi telah bersabda: Ada tiga orang yang tidak peduli terhadap hisab, tidak terkejut sewaktu sangkakala ditiup dan tidak susah pada hari gelisah yang sangat besar yaitu: 1) Orang yang hafal al-Qur'an. Dia datang ke hadapan Allah sebagai hamba yang mulia sehingga menemani para utusan (para Nabi-nabi). 2) Orang yang azan selama 7 tahun yang melakukan azannya bukan karena tama', dan 3) Hamba sahaya yang memenuhi hak Allah dari dirinya dan hak tuanya*"[35]

Selain itu Musthafa Al-Buhga dan Muhyidin menjelaskan tentang keutamaan-keutamaannya yaitu akan mendapatkan karunia Allah dan keridhaan-Nya yang berupa:

1) Diturunkan kepada mereka ketenangan.

   Dengan ketenangan itu hati akan merasa tenteram, nafsu tidak bergolak lagi, dada menjadi lapang, pikiran bisa jernih dan penuh konsentrasi.[36] Sebagaimana firman Allah:

   الَّذِينَ آمَنُواْ وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللّهِ أَلاَ بِذِكْرِ اللّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ (الرعد: 28)

   > "*(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*" (QS. 13: 28)

2) Mereka diliputi rahmat

   Rahmat adalah sesuatu yang paling agung yang diperoleh seorang muslim, sebagai buah dari susah payahnya yang telah

---

[34] Abu Isa Muhammad ibn Surah al-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), h. 421

[35] Muhaimin Zen,, *op. cit.*, h. 34

[36] Musthafa Al-Bagha dan Muhyidin, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2002), h. 434.

dilakukan di dunia, karena beruntunglah orang-orang yang didekati rahmat, sehingga bacaan dan usaha mereka dalam mempelajari al-Qur'an menjadi tanda bahwa mereka adalah orang-orang muhsin.[37]

Sebagaimana firman Allah:

وَلاَ تُفْسِدُواْ فِي الأَرْضِ بَعْدَ إِصْلاَحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفاً وَطَمَعاً إِنَّ رَحْمَتَ اللهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ (الأعراف: 56)

> "*Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdo'alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik*" (QS. 7: 56)

3) Para malaikat berkerumunan di sekelilingnya

Bahwa orang-orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya berada dalam keadaan aman dan penuh keselamatan. Karena keberadaan mereka (para malaikat) akan menjaga mereka mereka dari setiap mara bahaya yang mengancam.[38] Sebagaimana firman Allah:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللهِ إِنَّ اللهَ لاَ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللّهُ بِقَوْمٍ سُوءاً فَلاَ مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (الرعد: 11)

> "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah . Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga*

---

[37] *Ibid*., h. 435
[38] *Ibid*., h. 436.

mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia" (QS. 13: 11)

4) Allah menjadikan orang yang di sisi-Nya (malaikat) menyebut-nyebut mereka.[39]

Firman Allah:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُواْ لِي وَلاَ تَكْفُرُونِ (البقرة: 152)

"*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (ni'mat)-Ku*" (QS. 2: 152)

Adapun faedah dari menghafal al-Qur'an, seperti yang dijelaskan oleh Abdurrab Nawabuddin adalah sebagai berikut:

1) Kemenangan di dunia dan akhirat, jika disertai dengan amal sholeh dan menghafalnya.
2) Tajam ingatannya dan cemerlang pemikirannya.
3) Bahtera ilmu, dan ini sangat diperhatikan dalam hafalan, menghafal bisa mendorong seseorang untuk berprestasi.
4) Memiliki identitas yang baik dan berperilaku jujur
5) Fasih dalam berbicara, ucapannya benar dan dapat mengeluarkan bacaan arab dari landasannya secara tabi'in (alami).[40]

Demikianlah keutamaan orang yang suka membaca dan menghafal al-Qur'an, mengingat para penghafal ini sangat besar peranannya dalam pemeliharaan keaslian al-Qur'an, maka Allah menetapkan atau mensejajarkan dengan para Nabi dan para Rasul.

3. Syarat-syarat Menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu ketentuan hukum

---

[39] *Ibid*., h. 438
[40] Nawabuddin dan Ma'arif, *op. cit.,* h. 21.

yang harus dilakukan orang yang memeluk agama Islam. oleh karena itu ia tidak mempunyai syarat-syarat yang mengikat sesuai ketentuan hukum. Syarat-syarat yang ada dan harus dimiliki seorasng calon penghafal al-Qur'an adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan naluri insaniyah semata.

Adapun syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut:

a. Melakukan dengan penuh keikhlasan

Niat yang ikhlas dan matang dari calon penghafal sangat diperlukan, sebab apabila sudah ada niat yang matang dari calon penghafal berarti sudah ada hasrat dan kalau kemauan sudah tertanam di lubuk hati tentu kesulitan apapun yang menghalanginya akan ditanggulangi. Maka dari itu jadikanlah tujuan dan sasaran menghafalkan al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Janganlah anda memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.[41]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Bayyinah ayat 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاء وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

"*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan keta'atan kepada-Nya dalam*

---

[41] Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal al-Qur'an,* (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2004), h. 29.

(menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. 98: 5)

b. Menjauhi kemaksiatan

Hati yang dipenuhi oleh kemaksiatan dan disibukkan dengan kerakusan nafsu syahwat tidak akan ada tempat untuk cahaya al-Qur'an. Kemaksiatan akan menghalangi hafalan al-Qur'an, sedangkan bisikan setan akan menjauhkan dari mengingat Allah dalam surat Al-Mujaadilah ayat 19 yaitu:

اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَأَنسَاهُمْ ذِكْرَ اللَّهِ أُوْلَئِكَ حِزْبُ الشَّيْطَانِ أَلَا إِنَّ حِزْبَ الشَّيْطَانِ هُمُ الْخَاسِرُونَ (المجادلة: 19)

"*Syaitan telah menguasai mereka lalu menjadikan mereka lupa mengingat Allah; mereka itulah golongan syaitan. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya golongan syaitan itulah golongan yang merugi*" (QS. 58: 19)

c. Izin dari orang tua/ wali/ suami bagi wanita yang sudah menikah

Izin orang tua/wali ini juga ikut menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an. Apabila orang tua atau suami sudah memberi izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafal al-Qur'an, berarti sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu dan dia rela waktunya tidak untuk kepentingan lain kecuali hanya untuk menghafal al-Qur'an semata.

Ketidakrelaan orang tua/wali ini akan membawa pengaruh batin kepada calon penghafal, sehingga menjadi bimbang dan kacau pikirannya yang akhirnya mengakibatkan sulit untuk menghafal.

d. Kontinuitas dari calon penghafal

Kontinuitas disini berarti disiplin segala-galanya, termasuk disiplin waktu, tempat, dan disiplin terhadap materi-materi yang dihafalkannya.

Penggunaan waktu dan materi yang dihafal harus ada keserasian. Misalnya jika menghafal materi baru pagi (05.00-07.00) untuk menghafalkan materi baru dengan kemampuan satu halaman, maka untuk selanjutnya waktu itu harus digunakan setiap hari dengan jumlah materi yang telah ditentukan. Hal tersebut merupakan barometer bagi para penghafal. Apabila pada hari-hari lain terjadi atau timbul suatu masalah, misalnya penggunaan waktu sama jumlahnya sedangkan materi yang dihasilkan tidak sama, maka dalam keadaan seperti ini dapat dicari sebab musababnya. Dengan disiplin waktu ini, seseorang diajar menjadi orang jujur, konsekuen, dan bertanggung jawab segala-galanya.

e. Sanggup mengorbankan waktu tertentu

Apabila penghafal sudah menetapkan waktu tertentu untuk menghafal materi baru, maka waktu tersebut tidak boleh diganggu kepentingan lain, misalnya menerima tamu, berolah raga, bepergian dan lain sebagainya. Waktu yang baik untuk menghafal adalah di pagi hari antara jam 04.00 sampai dengan 08.00, karena pada waktu-waktu tersebut udara sejuk dan tenang. Pagi hari setelah bangun tidur baik sekali dipergunakan untuk menghafal, karena otak pada waktu itu

belum terpengaruh oleh macam-macam program.

f. Sanggup mengulang-ulang materi yang sudah dihafal

Menghafal al-Qur'an adalah lebih mudah daripada menghafal kitab-kitab lain, karena al-Qur'an mempunyai keistimewaan, tidak menjemukan, dan enak didengarkan. Menghafal materi yang baru lebih senang dan mudah daripada memelihara materi yang sudah dihafal. al-Qur'an mudah dihafal tetapi hafalan itu mudah pula hilang. Pagi hari dihafal dengan lancar lalu ditinggalkan sesaat karena kesibukan lain, di siang harinya hilang lagi hafalannya tanpa membekas. Hampir semua penghafal al-Qur'an demikian problemnya. Oleh karenanya perlu diadakan pemeliharaan hafalan yang sangat ketat, sebab kalau tidak dipelihara maka sia-sialah menghafal al-Qur'an itu.

Pemeliharaan hafalan al-Qur'an ini ibarat seorang berburu binatang di hutan rimba yang banyak buruannya. Pemburu lebih senang menembak binatang hasil buruannya. Hasil buruan yang ditaruh di belakang itu akan lepas jika tidak diikat kuat-kuat. Begitu pula halnya orang yang menghafal al-Qur'an, mereka lebih senang menghafal materi baru daripada mengulang-ulang materi yang sudah dihafal. Sedangkan kunci keberhasilan menghafal al-Qur'an adalah mengulang-ulang hafalan yang telah dihafalnya yang disebut "*takrir*".[42]

---

[42] Muhaimin Zen,, *op. cit.*, h. 243-246

Selain syarat-syarat di atas, syarat utama untuk memudahkan hafalan menurut Mudawi Ma'arif yaitu:

a. Beriman dan bertaqwa kepada Allah
b. Menguasai bacaan al-Qur'an dengan benar (tajwid) dan (*makhraj al-huruf*)
c. Minimal sudah pernah khatam al-Qur'an 20 kali
d. Adanya seorang pembimbing dari ustadz-ustadzah (al-Hafidz-al-Hafidzah)
e. Gunakan satu jenis mushaf al-Qur'an (Al-Qur'an pojok ayat)
f. Menggunakan pensil/bolpen stabillo sebagai pembantu.[43]

4. Metode Menghafal al-Qur'an

Metode merupakan faktor yang penting untuk mencapai suatu tujuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sedangkan yang dimaksud dengan menghafal al-Qur'an adalah membaca tanpa melihat al-Qur'an dan mushaf.

Adapun metode menghafal al-Qur'an di sini adalah cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat hafal al-Qur'an 30 juz, mengingat metode tersebut merupakan salah satu faktor yang tak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an.

Dalam firman Allah disebutkan:

أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً (المزمل: 4)

"*atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al Qur'an itu dengan perlahan-lahan*" (QS. 73: 4)

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (القيامة: 16)

"*Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya*" (QS. 75: 16)

---

[43] Mudawi Ma'arif, *Materi Tahsin dan Persiapan Menghafal al-Qur'an,* ([t.tp]: Mukhtasor Tajwid Juz 'amma, [t.th]), 2.

Dari kedua ayat tersebut diatas diketahui bahwa menghafal al-Qur'an dengan metode tartil dan tidak tergesa-gesa. Menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal al-Qur'an yaitu tahfidz dan *takrir*, yang keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang.

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat (*binnadhor*) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 kali.
2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3 kali maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3 kali belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
4) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.

5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

b. Metode *takrir*

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali.

Takrir atau mengulang hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu ber*takrir* kepada kyai, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat

takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.[44]

c. Metode *tilawah* dan *tahsin*

Berkaitan dengan pengertian tilawah dan *Tahsin* al-Qur'an adalah gabungan antara tilawah dan *tahsin*, dari pengertian tilawah. Tilawah berasal dari bahasa Arab searti dengan (قراءة). "Kata tilawah (تلاوة) ditinjau berasal dari kata "تلى-يتلو-تلاوة" mempunyai maksud arti bacaan, hal membaca".[45] Namun disisi lain yang dimaksudkan dengan kata tilawah adalah bacaan al-Qur'an dan Sunnah (hadis). Karena menurut Qurais Sihab dalm bukunya "*Membumikan Al Qur'an*" membaca yang menggunakan kata tilawah hanya dipergunakan untuk bacaan-bacaan yang bersifatkan suci dan pasti benarnya.[46]

Contoh penggalan hadis nabi:

...قال عليك بتلاوة القران نور لك فى الأرض وزخر لك فى السماء.

Baginda bersabda, tetaplah membaca Al Qur'an karena dia adalah nur untuk kehidupan ini dan bekalan untuk hari kiamat.

Jadi maksud dari pengertian tilawah adalah membaca Al Qur'an. Sedangkan *tahsin* itu sendiri mempunyai arti memperindah, memperbaiki atau "memperelok".[47] Jadi disimpulkan bahwa kegiatan *Tilawah wa Tahsin al-Qur'an* adalah kegiatan atau program pelatihan

---

[44] Muhaimin Zen,, *op. cit*., h. 249-250

[45] Misbah Zain, *Sekripsi*,*Pengaruh aktivitas Tilawatil Qur'an Terhadap Kemampuan membaca Al Qur'an Secara Fasih dan Benar,* (Fakultas Tarbiyah Institut Agam Islam Negeri IAIN Wali Songo Semarang, 1998), h. 17

[46] Quraish Shihab, *Membumikan Al Qur'an,* (Jakarta: Mizan, 2003), h. 45

[47] Departemen Agama, *Panduan Kegiatan Ekstra kurikuler Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: 2005), h. 18

baca al-Qur’an dengan dengan menggunakan metode-metode baca al-Qur’an yang benar dengan memperhatikan kefasihan serta menggunakan keindahan suara dalam melantunkan bacaan-bacaan al-Qur’an.

Di antara tujuan tilawah al-Qur’an adalah:

1) Agar peserta didik mampu membaca al-Qur’an dengan baik, benar, dan tepat makhroj hurufnya, panjang pendeknya, ghunnah dan lain sebagianya yang disimpulkan dalam ilmu tajwid.
2) Agar peserta didik senang membiasakan diri membaca membaca al-Qur’an dengan baik.
3) Agar peserta didik dapat menghafal sejumlah surat-surat pendek dalam al-Qur’an yang dapat diterapkan dalm sholat sehari-hari.
4) Agar peserta didik lebih faham dan tahu tentang arti dan isi al-Qur’an serta bisa memberikan petunjuk baginya seperti kandungan QS. Al-Isra’ ayat 9.

إِنَّ هَـذَا الْقُرْآنَ يِهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْراً كَبِيراً (الإسراء: 9)

> “*Sesungguhnya Al Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*” (QS. 17: 9)

Berkaitan dengan aktivitasnya terdapat materi-materi yang disampaikan, di antaranya:

1) Tajwid

Dalam hal ini siswa diberikan materi yang berkaitan dengan ilmu tajwid di antaranya: hukum nun sukun atau tanwin, hukum nun sukun, bacaan lam ta'rif, bacaan qol qholah, bacaan mad, tanda waqof dan sebagianya.

2) Makhroj

Sebenarnya makhroj ini, merupakan bagian dari ilmu tajwid, hal ini menyangkut bagaimana cara mengucapkan huruf hijaiyah dengan fasih.

Lebih lanjut 'Ablah Jawwab Al-Harsyi menjelaskan tentang cara membaca al-Qur'an yang paling baik digunakan sebagai metode untuk menghafalkan al-Qur'an yaitu:

1) *At-Tahqiq* yaitu membaca al-Qur'an dengan memberikan seluruh hak-hak huruf antara lain seperti memenuhi bacaan mad (panjang), menetapkan hamzah, menyempurnakan harakat, serta membaca huruf dengan jelas dan memisah-misahkannya. Jenis bacaan ini adalah untuk latihan dan belajar al-Qur'an dengan bacaan yang benar.
2) *Al-Hadr* yaitu membaca al-Qur'an dengan menggabungkan bacaan dan mempercepatnya, dengan tetap memperhatikan kaidah-kaidah bahasa.
3) *At-Tadwir* yaitu membaca al-Qur'an dengan seimbang antara dua jenis di atas. Inilah yang diriwayatkan dari mayoritas imam. Ini

juga yang ditekuni oleh para pembaca al-Qur'an. Sedangkan, sebagian ulama menyebutkan bahwa bacaan yang pelan dengan merenung itu lebih utama daripada membaca al-Qur'an dengan cara *al-hadr*.[48]

Dalam bab di atas telah dijelaskan menghafalkan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu ditempuh melalui tiga cara yaitu:

1) Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghalalkan huruf hijaiyah.
2) Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlas beserta artinya.
3) Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.

5. Hambatan dan Cara Pemecahannya dalam menghafal al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an bisa dikatakan berat dan melelahkan. Ungkapan ini bukanlah menakut-nakuti, karena sudah sepantasnya, siapa yang ingin mendapatkan sesuatu yang tinggi nilainya baik dimata Allah ataupun di mata manusia, ia harus berjuang keras, tak kenal lelah, sabar

---

[48] Ablah Jawwad Al-Harsyi, *Kecil-kecil Hafal al-Qur'an Panduan Praktis bagi Orang Tua dalam Membimbing Anak Menghafal al-Qur'an,* (Jakarta: Hikmah, 2006), h. 94-95.

dan tabah dalam menghadapi segala rintangan yang menghadangnya. Karena apapun problemnya itu jika dihadapi dengan kesabaran ketabahan insya Allah kesuksesan akan diraih. Berikut ini adalah problematika-problematika dalam menghafal al-Qur'an yaitu:

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung dicoba langsung ditasmikkan ataui diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.[49]

Menghafal al-Qur'an diperlukan kerja keras dan kesabaran yang terus menerus. Ini telah menjadi karakteristik al-Qur'an itu sendiri. Kalau diperhatikan dengan baik, maka isinya mengajarkan untuk menjadi orang aktif dalam hidup di dunia ini. Begitupun proses turunnya, sering dihadapi oleh Rasulullah SAW dengan cucuran keringat. Bahkan, seorang seorang sahabat pernah merasakan beratnya paha Rasulullah ketika pahanya menjadi sandaran bagi paha Rasulullah saw. saat itu, beliau tengah menerima wahyu.

Karena itu wajarlah jika proses menghafal al-Qur'an memerlukan kesabaran dan ketekunan dan tidak berputus asa. Karena bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem

---

[49] Muhaimin Zen,, *op. cit.*, h. 39

lupa.[50] Sebuah mutiara kata menyebutkan:

وما سمي الإنسان إلا لنسيانه

Tidaklah dikatakan manusia kecuali karena ia lupa.[51]

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

   Yaitu lupa yang biasa dialami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangannya.

2) Lupa karena keteledoran

   Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.[52]

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum meperdengarkan hafalan kepada instruktur/kyai, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah dihafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang

---

[50] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal al-Qur'an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah,* (Jakarta: Dzilal Press, 1996), h. 76

[51] Muhaimin Zen,, *op. cit*., h. 42

[52] Abdul Rouf, *op. cit*., h. 77-78.

baru.[53]

b. Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama

Di dalam al-Qur'an memang banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama. Maksudnya pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama. Seperti contoh dalam surat Al-Mukminun ayat 83 dan surat An-Naml ayat 68.

1) Surat Al-Mukminun: 83

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا هَذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (المؤمنون: 83)

"Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami (واباؤنا نحن) telah diberi ancaman dengan ini (هذا) dahulu (قبل من) ini tidak lain hanyalah dongeng orang dahulu kala"[58]

2) Sedangkan pada surat An-Naml: 68

لَقَدْ وُعِدْنَا هَذَا نَحْنُ وَآبَاؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ (النمل: 68)

"Sesungguhnya kami telah diberi ancaman dengan ini (هذا) dan juga bapa-bapak kami (واباؤنا نحن) dahulu (من قبل) ini tiada lain dongeng orang dahulu kala"

Jadi jelaslah bahwa pada cerita yang sama yaitu cerita ingkarnya orang kafir di hari kebangkitan tetapi berlainan ayat dan

---

[53] Muhaimin Zen,, *op. cit.*, h. 40

suratnya. Surat Al-Mukminun ayat 8 mendahulukan lafadz (نحنو اباؤنا) (kami dan bapak-bapak kami), sedangkan pada surat An-Naml ayat 68 lafadz tersebut terlatak pada susunan kalimat sebagai kata keempat. Kata (هذا) pada surat Al-Mukminun terletak pada susunan kalimat sebagai kata kelima, sedangkan pada surat An-Naml terletak pada susunan kalimat sebagai kata ketiga.

Pada contoh dua ayat ini terdapat tiga kata yang serupa tetapi berbeda urutannya. Yaitu "Bapak-bapak kami". (واباؤنا نحن) dengan ini (هذ ا) dan dahulu (قبل من).

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

c. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Lebih lanjut Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat

tempat yang baik antara lain:

1) Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
2) Tempetarur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 18^{0}-C. temperature yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
3) Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan ngantuk.
4) Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
5) Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
6) Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.
7) Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada al-Qur'an yang dihadapinya.
8) Tidak ada gangguan misalnya dari teman yang ingin menanyakan atau mungkin ngobrol.

Dan yang perlu diingat beberapa hal sebelum menentukan kamar khusus untuk menghafal, antara lain:

1) Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin salah seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu

tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak nekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.

2) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat berdenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.
3) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat telpon. Apabila memilih ruangan menghafal dekat dengan tempat telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telephone berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telephone yang berdering itu untuk orang yang menghafal al-Qur'an tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telephone itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanat tersebut, akibatnya waktu telah tersita untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.
4) Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang

juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal al-Qur'an.

Dari beberapa penjelasan tentang baik buruknya ruangan yang dapat mendukung keberhasilan menghafal di atas, sebenarnya tempat menghafal yang lebih baik dan memenuhi persyaratan tersebut di atas adalah tempat-tempat ibadah seperti musholla/masjid. Karena orang membaca al-Qur'an harus pada tempat yang bersih lagi suci.[54]

6. Etika Menghafal al-Qur'an

Bagi umat Islam sudah pasti meyakininya, bahwa membaca al-Qur'an saja sudah termasuk amal ibadah yang mulia dan mendapat pahala yang berlipat ganda, karena yang dibacanya itu adalah kalamullah. Sebaik-baik bacaan bagi orang mukmin, baik dalam keadaan suka maupun duka, juga bisa menjadi obat penawar bagi jiwa yang resah, tidak tenang, gelisah, maupun penyakit-penyakit dhahir atau batin lainnya. Oleh karena itu, dalam membaca al-Qur'an tentunya harus memperhatikan masalah adab-adabnya atau tata karma, karena yang dibaca itu adalah kalamullah yang harus dijunjung tinggi dan dimulyakan.[55]

Adapun etika-etika bagi penghafal al-Qur'an adalah sebagai berikut:

a. Harus bersungguh-sungguh mengagungkan al-Qur'an.[56]

---

[54] Muhaimin Zen,, *op. cit*., h. 234-236

[55] M. Misbachul Munir, *Pedoman Lagu-lagu Tilawatil Qur'an di Lengkapi dengan IlmuTajwid dan Qasidah,* (Surabaya: Apollo, 1997), h. 189.

[56] Abdul Rouf, *op. cit*., h. 87

Sebagaimana firman Allah SWT, yaitu:

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا (محمد: 24)

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quraan ataukah hati mereka terkunci?*" (QS. 47: 24)

b. Diharuskan melakukan wudhu (jika memegang al-Qur'an). Adapun bagi yang membacanya dengan hafalan saja (tanpa membawa al-Qur'an), hanya disunatkan saja. Selain itu disunatkan menghadap ke arah kiblat dengan menundukkan kepala untuk menghormati kepada al-Qur'an serta duduk yang baik.[57]

Sebagaimana pendapat Ibnu Qudamah yaitu: Sebaiknya orang yang hendak membaca al-Qur'an wudhu' terlebih dahulu, juga memperhatikan adab-adab yang baik, duduk bersila, tidak boleh bersandar atau duduk dengan posisi sekenanya atau dengan posisi yang menggambarkan kecongkaan. Keadaan yang paling bagus saat membaca al-Qur'an ialah saat berdiri dalam shalat dan dilakukan di masjid.[58]

c. Disunatkan membaca *isti'adzah* dan *basmallah* sebelum memulai membaca ayat-ayat al-Qur'an, yaitu:

اعوذ بالله من الشيطان الرجيم. بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan maksud memohon kepada Allah agar kita dijauhkan dari bisikan dan pengaruh syetan, sehingga hati dan pikiran bisa menjadi tenang.

---

[57] M. Misbachul Munir, *op. cit.*, h. 190.

[58] Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk,* (*Al-Imam Ibnul Jauzy*), (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1997), h. 56

d. Memilih tempat-tempat yang bersih lagi suci, seperti dirumah, di mushaf, di surau, atau di masjid.

e. Diwajibkan menggunakan tajwid, tanpa menggunakannya hukumnya haram, sebab membaca al-Qur'an dengan tajwid itu hukumnya *fardhu a'in*.

f. Dianjurkan membaguskan suaranya, sebab suara yang bagus dan merdu itu bisa menambah keindahan uslubnya al-Qur'an.[59]

g. Ikhlas dalam mempelajari al-Qur'an

Para pengaji dan penghafal al-Qur'an harus mengikhlaskan niatnya dan mencari keridhaan Allah SWT semata dalam mempelajari dan mengajarkan al-Qur'an, bukan untuk pamer di hadapan manusia dan juga tidak untuk mencari dunia.

h. Selalu bersama al-Qur'an

Selalu bersama al-Qur'an sehingga al-Qur'an tidak hilang dari ingatannya. Caranya dengan terus membacanya melalui hafalan, dengan membaca dari mushaf atau mendengarkan pembacanya dari radio atau kaset rekaman.

Penghafal al-Qur'an harus menjadikan al-Qur'an sebagai temannya dalam kesendiriannya, serta penghiburnya dalam kegelisahannya sehingga ia tidak berkurang dari hafalannya.

i. Berakhlak dengan akhlak al-Qur'an

Orang yang menghafal al-Qur'an hendaklah berakhlak dengan

---

[59] *Ibid*., h. 194

akhlak al-Qur'an, nilai-nilainya, etika-etikanya, dan akhlaknya agar membaca al-Qur'an dan ayat-ayat al-Qur'an melaknatnya.[60]

j. Beramal dengan al-Qur'an

Yakni mengamalkan al-Qur'an, sebagai bentuk ketaatan terhadap perintahnya, berhenti pada larangan-larangannya, pelaksanaan terhadap wasiat-wasiatnya dan memperhatikan bacaan-bacaannya.

k. Memperhatikan, mendengar dan tenang

Memperhatikan, mendengar dan tenang ketika membaca dapat membantu kepada pemahaman dan penghayatan terhadap apa saja yang ada di dalam ayat-ayat Allah SWT, termasuk janji dan ancaman, kabar gembira, dan peringatan, hikmah dan nasehat, perintah dan larangan. Selain itu lebih memudahkan untuk meraih rahmat Allah. Sebagaimana firman Allah yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُواْ لَهُ وَأَنصِتُواْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: 204)

> "*Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat*" (QS. 7: 204)

l. Menjauhi segala hal yang dapat menghilangkan kekhusu'an terhadap keagungan al-Qur'an.

Yakni tertawa, menguap, bermain-main jari jemari, berbicara

---

[60] Yusuf Al-Qardhawi, *Berinteraksi Dengan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 200-2001.

kepada orang lain tanpa keperluan dan lain sebagainya. Dianjurkan menahan bacaan apabila menguap, karena sedang berada dihadapan percakapan Allah, sedangkan menguap adalah dari syetan

m. Meneruskan bacaan setelah *khatam*

Ketika selesai (*khatam*) membaca al-Qur'an, maka disunahkan untuk meneruskan bacaan yang baru. Karena tindakan yang paling disukai oleh Allah SWT adalah *Al-Hallul Murtahal* (tindakan yang berkelanjutan).[61]

Lebih lanjut Abdul Aziz Abdur Rauf, menjelaskan tentang etika penghafal al-Qur'an yaitu:

a. Selalu menjaga keikhlasan karena Allah dan menjaga diri dari riya'.
b. Harus selalu *mutamayiz* (unggul) dari orang lain, menjaga diri dari laghwu, dan selalu bersegera dalam melakukan ketaatan kepada Allah.
c. Jangan mencari popularitas atau berniat menjadikannya sebagai sarana mencari nafkah.
d. Jangan merasa dirinya lebih baik dari orang lain, namun hendaknya selalu bertawadlu'.
e. Janganlah berniat mencari imbalan duniawi dari al-Qur'an.
f. Jangan berniat menjadikannya sebagai alat meminta-minta kepada manusia.
g. Berhati-hati dari sifat orang munafik.
h. Berhati-hati dari tergelincir kepada maksiat (*fusuq*).
i. Banyak berdo'a kepada Allah, agar al-Qur'an menuntunnya ke jannah.
j. Selalu bersama al-Qur'an sampai ia menghadap Allah.[62]p`

---

[61] Jawaid Al-Harsyi, *op. cit.,* h. 62.
[62] Abdul Rouf, *op. cit*., h. 87-90

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Pondok Pesantren *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Alasan penulis yang bertempat di Jorong Balai Gurah Kenagarian Balai Gurah Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam ini dihuni oleh 87 orang santri putra dengan 18 orang di antaranya adalah santri yang sudah mengkhatamkan al-Qur'an sebanyak 30 juz. Penulis mengambil lokasi di tempat ini dikarenakan keseluruhannya adalah pelajar.

B. Latar Penelitian

Salah satu keunikan dalam penelitian kualitatif adalah bahwa peneliti itu sendiri sebagai instrumen utama, sedangkan instrumen non insani bersifat sebagai data pelengkap. Kehadiran peneliti merupakan tolok ukur keberhasilan atau pemahaman terhadap beberapa kasus. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data atau instrumen kunci.[1] Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama, hal itu dilakukan karena jika memanfaatkan alat yang bukan manusia maka sangat tidak mungkin untuk mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di

[1] S. Nasution, *op. cit.*, h. 9

lapangan. Selain itu hanya manusialah yang dapat berhubungan dengan informan dan yang mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan.[2]

Dalam penelitian ini peneliti datang langsung ke lokasi penelitian guna menggali informasi yang berkaitan dengan penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an Santri di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam. Peneliti akan datang ke lokasi untuk melakukan penelitian di lapangan. Untuk itu, kehadiran peneliti sangat diperlukan untuk mendapatkan data yang komprehensif dan utuh.

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini jika dilihat dari lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan (*field research*)**.** *"*Penelitian lapangan adalah untuk mencari peristiwa-peristiwa yang menjadi objek penelitian berlangsung, sehingga mendapatkan informasi langsung dan terbaru tentang masalah yang berkenaan, sekaligus sebagai *cross checking* terhadap bahan-bahan yang telah ada".[3] Ditinjau dari segi sifat-sifat data maka termasuk dalam "penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian",[4] misalnya perilaku, persepsi,

---

[2] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 65

[3] Suratno Arsyad Lincoln, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: UPP AMPYKPN,1995), h. 55

[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 6

motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan penelitian dapat memberikan informasi atau penjelasan, maka penelitian ini termasuk penelitian termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskriptifkan mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat".[5] Dalam hal ini peneliti berupaya mendeskripsikan secara mendalam bagaimana penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an Santri.

Dalam penelitian deskriptif, "ada 4 tipe penelitian yaitu penelitian survey, studi kasus, penelitian korelasional, dan penelitian kausal. Dalam hal ini, penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian studi kasus (*case research*), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit-unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat".[6] "Penelitian studi kasus ini peneliti gunakan dengan alasan karena kita akan terlibat dalam penelitian yang lebih mendalam dan pemeriksaan yang lebih menyeluruh terhadap perilaku individu".[7] Di samping itu studi kasus juga dapat mengantarkan peneliti memasuki unit-unit sosial

---

[5] *Ibid*., h. 64

[6] Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Penerbit SIC, 2002), h. 24.

[7] Abdul Azis S.R., *Memahami Fenomena Sosial melalui Studi Kasus; Kumpulan Materi Pelatihan Metode Penelitian Kualitatif,* (Surabaya: BMPTS Wilayah VII, 1988), h. 2

terkecil seperti perhimpunan, kelompok, keluarga, sekolah dan berbagai bentuk unit sosial lainnya.

Studi kasus juga berusaha mendeskripsikan suatu latar, objek atau suatu peristiwa tertentu secara mendalam. Pendapat ini didukung oleh Yin yang menyatakan bahwa "studi kasus merupakan strategi yang dipilih untuk menjawab pertanyaan *how* dan *why*, jika fokus penelitian berusaha menela'ah fenomena kontemporer (masa kini) dalam kehidupan nyata".[8]

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus dalam mengkaji penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an Santri dikarenakan beberapa alasan sebagai berikut: 1) studi kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas. 2) studi kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia. Dengan melalui penyelidikan peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan yang mungkin tidak diharapkan dan diduga sebelumnya. 3) Studi kasus dapat menyajikan data-data dan temuan-temuan yang berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.[9]

---

[8] R.K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode* , Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), h. 25

[9] Abdul Azis S.R., *op. cit.,* h. 6

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini berarti informasi atau fakta yang diperoleh melalui pengamatan atau penilaian di lapangan yang bisa dianalisis dalam rangka memahami sebuah fenomena atau untuk men*support* sebuah teori.[10] Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapi keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai begitu seterusnya.[11] Informan kunci dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren, kemudian menunjuk informan pendukung yang perlu diwawancarai yaitu pengurus pondok pesantren dan santri penghafal al-Qur'an.

2. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[12] Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi:

---

[10] Jack, C, Ricards, *Longman Dictionary of Languge Teaching and Appied Linguistics*, (Kuala Lumpur, Longman Group, 1999), h. 96.

[11] W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), h. 7

[12] Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Prakteknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 107

a. Kepala Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam.
b. Aktivitas dan minat yang dapat diamati.

E. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian di samping perlu menggunakan metode penelitian yang tepat, juga perlu memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Penggunaan teknik operasional dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi Partisipan

Observasi diartikan sebagai "pengamatan dan pencatatan secara sistematik terhadap segala yang tampak pada objek penelitian".[13] Observasi pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam hal ini peneliti berusaha melakukan suatu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah. Adapun dalam pelaksanaan teknik observasi pada penelitian ini adalah menggunakan observasi partisipan. Adapun tujuan dilakukannya observasi partisipan adalah untuk mengamati peristiwa sebagaimana yang terjadi di

---

[13] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Rineka Cipta, , 2005), Cet ke-5, h. 159

lapangan secara alamiah. Pada teknik ini, peneliti melibatkan diri atau berinteraksi secara langsung pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas dengan mengumpulkan data secara sistematis dari data yang diperlukan.

2. Teknik wawancara atau *interview* mendalam

Sumber data yang sangat penting dalam penelitian kualitatif adalah "yang berupa manusia yang dalam posisi sebagai narasumber atau informan. Untuk mengumpulkan informasi dari sumber data ini diperlukan teknik wawancara".[14] Wawancara adalah "percakapan denga maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Dalam wawancara, peneliti menggunakan wawancara terbuka yang dimana pihak subyek atau terwawancara mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara yang sedang dilakukan oleh peneliti". [15]

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam adalah percakapan antara dua orang dengan maksud tertentu dalam hal ini antara peneliti dengan informan, dimana percakapan yang dimaksud tidak sekedar menjawab pertanyaan dan mengetes hipotesis yang menilai sebagai istilah percakapan dalam pengertian sehari-hari, melainkan suatu

---

[14] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*…, h. 117
[15] *Ibid*., 186

percakapan yang mendalam untuk mendalami pengalaman dan makna dari pengalaman tersebut.

Dalam wawancara ini peneliti terlebih dahulu menyiapkan siapa yang akan diwawancarai dan menyiapkan materi yang terkait dengan penggunaan metode hadiah dan hukuman untuk mengatasi kesulitan belajar peserta didik. Oleh karena itu, sebelum dilakukan wawancara, garis besar pertanyaan harus sesuai dengan penggalian data dan kepada siapa wawancara itu dilaksanakan. Di sela percakapan itu diselipkan pertanyaan pancingan dengan tujuan untuk menggali lebih dalam lagi tentang hal-hal yang diperlukan.

Melakukan wawancara, disediakan perekam suara bila diizinkan oleh informan, tetapi tidak diizinkan peneliti akan mencatat kemudian menyimpulkan. Sering dialami bahwa ketika dipadukan dengan informasi yang diperoleh dari informan lain, sering bertentangan satu dengan yang lain. Sehingga data yang menunjukkan ketidaksesuain itu hendaknya dilacak kembali kepada subyek terdahulu untuk mendapatkan kebenaran atau keabsahan data. Dengan demikian wawancara tidak cukup dilakukan hanya sekali.

3. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan,

transkrip, buku, surat kabar, agenda atau lain sebagainya".[16] Pada sebuah penelitian, teknik dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung. Di samping itu data dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Peneliti dalam hal ini menggunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data yang berupa arsip-arsip, catatan-catatan, buku-buku yang berkaitan dengan penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an Santri. Dokumen yang dimaksud bisa berupa foto-foto, dokumen pondok pesantren, transkrip wawancara, dan dokumen tentang profil pondok pesantren, ke semua dokumentasi ini akan dikumpulkan untuk dianalisis demi kelengkapan data penelitian. Dalam hal ini peneliti mengambil foto-foto yang berkaitan dengan penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal Al-Qur'an Santri.

F. Prosedur Analisa Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematatatan hasil observasi, wawancara dan lainnya. Analisa ini perlu dilakukan untuk mencari makna. Dalam penelitian kualitatif analisis data dalam praktenya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengumpulan data, dan dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai. Dengan demkian secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilaksanakan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah.

---

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 20.

Data kualitatif terdiri “atas kata-kata bukan angka-angka, dimana deskripsinya memerlukan interpretasi, sehingga diketahui makna dari data”.[17] Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif dengan menerangkan proses berfikir induktif yaitu “berangkat dari faktor- faktor khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit kemudian dari faktor-faktor atau peristiwa yang khusus dan konkrit kemudian itu ditarik generalisasi yang bersifat umum”.[18]

Adapun teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti yaitu:

1. Reduksi data

   Data yang diperoleh di lapangan sebelum dilakukan laporan lengkap dan terperinci disortir dulu, yaitu yang memenuhi fokus penelitian. Dalam mereduksi data, semua data lapangan ditulis sekaligus dianalisis, direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, sehingga disusun secara sistematis dan lebih mudah dikendalikan.

2. Penyajian data

   Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk laporan berupa uraian yang lengkap dan terperinci. Ini dilakukan peneliti agar data yang diperoleh dapat dikuasai dengan dipilah secara fisik dan dipilah kemudian dibuat dalam kertas dan bagan. Diklasifikasikan karakteristik yang diperoleh dilapangan.

---

[17] S. Nasution, *Metode PenelitianNaturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 1988), h. 64
[18] *Ibid*., h. 42

3. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, setelah dilakukan verifikasi maka akan ditarik kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini. Yaitu dengan cara mencari makna fokus penelitian. Kesimpulan diambil dari temuan penelitian di lapangan yang sudah dicocokkan dengan teori para ahli.

Peneliti melakukan verifikasi dan menarik kesimpulan guna mencari makna yang terkandung di dalamnya. Pada awalnya kesimpulan yang dibuat bersifat tentatif, kabur, dan penuh keraguan, tetapi dengan bertambahnya data dan pembuatan kesimpulan demi kesimpulan akan ditemukan data yang dibutuhkan.[19]

G. Perumusan Keabsahan Data

Agar data yang ditemukan di lokasi penelitian bisa memperoleh keabsahan data, maka dilakukan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik pemeriksaan tertentu yaitu:

1. Perpanjangan Kehadiran

Pada penelitian ini penulis menjadi instrumen penelitian keikutsertaan penulis dalam mengumpulkan data tidak cukup bila dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan kehadiran pada latar penelitian agar terjadi peningkatan derajat kepercayaan atas data yang dikumpulkan.

---

[19] Ibrahim Bafadal, *Teknik Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (dalam Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis), (Malang: Lembaga Penelitian UNISMA, tt), 72.

Perpanjangan kehadiran dalam penelitian ini dilakukan dengan pertimbangan situasi dan kondisi di lapangan serta data yang telah terkumpul. Dengan perpanjangan kehadiran tersebut peneliti dapat mempertajam fokus penelitian dan diperoleh data yang lengkap.

2. Triangulasi

Kegiatan triangulasi data digunakan untuk mencari informasi baru, untuk membuktikan bahwa data yang telah diperoleh adalah data yang bisa dipercaya. Pencarian informasi tentang data yang sama, digali dari beberapa informasi yang berbeda dan pada tempat yang berbeda pula. "Menggunakan triangulasi data ini berarti mengecek dan membandingkan tingkat kepercayaan atau kebenaran suatu informasi atau data yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi".[20] Hal ini dapat dilakukan dengan cara; (1) membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen, yang diperoleh dari metode dokumentasi.

3. Pembahasan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Dengan melakukan pembahasan sejawat yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang diteliti, sehingga bersama

---

[20] Yatim Riyanto, *op. cit.*, h. 18

mereka diharapkan nantinya dapat meriveuw persepsi, pandangan dananalisis yang dilakukan, sehingga dapat dijadikan suatu pembanding. Diskusi teman sejawat ini: [21]

1) Untuk membuat agar peneliti tetap memperhatikan sikap terbuka dan kejujuran dalam diskusi sejawat tersebut. Penyimpangan peneliti disingkap dan pengertian mendalam ditelaah yang nantinya menjadi dasar bagi klarifikasi penafsiran.
2) Dengan diskusi sejawat dapat memberikan suatu kesimpulan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menyusun hipotesa awal yang muncul dari pemikiran peneliti. Ada kemungkinan hipotesa yang muncul pada benak peneliti dapat dikonfirmasikan, tetapi dalam diskusi analitik ini, mungkin sekali dapat terungkap segi-segi lainnya yang justru membongkar pemikiran peneliti. Sekiranya peneliti tidak dapat mempertahankan posisinya, maka perlu mempertimbangkan kembali arah pemikirannya itu.

Diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini digunakan dengan mengajak beberapa guru, sesama peneliti, dan dosen pembimbing. Dengan membahas masalah mengenai penerapan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an Santri.

Selain itu peneliti juga mengadakan diskusi dengan teman-teman

---

[21] A. Maicel Huberman and B Miles Mathew, *Qualitatif data Analisis,* Edisi Bahasa Indonesia, (Jakarta: UII Press, 1992), h. 32

khususnya mereka yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda. Akan tetapi dengan pendekatan yang sama dan didukung dengan pengalaman mereka, maka diskusi ini bisa memberikan kontribusi untuk memperbaiki penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

   a. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib

      Ma'had Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-minangkabawi adalah sebuah pondok pesantren (ponpes) yang berada di bawah naungan Yayasan Syech Ahmad Chatib. Berlokasi di Koto Tuo, Balai Gurah, Kecamatan Ampek Angkek, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Terletak di atas lahan seluas lebih kurang satu (1) Ha. Sebelah utara berbatasan dengan Nagari Biaro Gadang, sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Lasi, sebelah barat berbatasan Nagari Pasia, dan sebelah timur berbatasan dengan Nagari Baso.[1]

      Keberadaan pondok ini terinspirasi dari kiprah salah seorang tokoh ulama dan pembaruan Islam di Indonesia. Pernah menjadi imam dan tenaga pengajar di Masjidil Haram, Makkah. Berhasil mencetak beberapa ulama terkemuka di Indonesia seperti Syekh Abdullah Ahmad, Muhamad Thaib Umar, Syekh Muhamad Djamil Djambek, Syech Ibrahim Musa, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Hasyim Asyhari,

[1] Profil Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib Tahun 2016, h. 1

H.A. Karim Amarullah (ayah Buya Hamka). Selain itu kedalaman ilmu beliau juga dicurahkan di beberapa dunia Islam lainnya, seperti Turki, Malaysia, Mesir, dsb. Hingga beliau mendapat gelar kehormatan dari pemerintahan Turki dengan istilah Tukies atau gelar Honoris Causa. Beliaulah Syech Ahmad Chatib Al-Minangkabawi.[2]

Berdasarkan kiprah yang telah beliau lakukan tersebut, maka munculah pemikiran di masyarakat kampung kelahiran beliau, yaitu di Koto Tuo, Balai Gurah, Ampek Angkek untuk kembali menapaki dan meneruskan semangat serta jejak beliau dalam menghidupkan dan mengamalkan Al-qur'an dan Sunnah untuk kemudian didakwahkan ke tengah masyarakat. Wujud kongkrit dari pemikiran itu ialah membangun sarana pendidikan agama.

Setelah dilakukan berbagai upaya, Alhamdulillah pada tahun 2001 berdirilah Yayasan Syech Ahmad Chatib dengan Akta Notaris No. 1 Tahun 2001. Adapun bentuk sarana pendidikan agama yang dibentuk ialah Ma'had Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-minangkabawi. Maksudnya ialah sebuah pondok pesantren yang mengkonsentrasikan diri pada penghafalan Al-qur'an. Dimana untuk tahun ini membuka kelompok belajar setingkat SMP, yaitu SMP Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-minangkabawi dan MATIQ (Madrasah Aliyah Tahfizul Qur'an).

---

[2] *Ibid.*

Sejak tahun 2001 tersebut, dilakukanlah berbagai upaya oleh pihak yayasan, akhirnya tahun 2007 selesailah pembangunan tahap awal fisik ma'had ini. Pada tahun 2008 dilakukanlah pembinaan untuk calon guru dan tenaga operasional. Kemudian pada tahun 2009 dimulailah proses belajar mengajar di ma'had ini, ditandai dengan izin operasional dari Departemen Pendidikan Nasional Kabupaten Agam Nomor 121/I.08.21/Kpts-2009 tentang Persetujuan Rencana Pendirian SMP Swasta Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib Al-minangkabawi Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Dengan adanya surat izin operasional dari Diknas Kabupaten Agam tersebut mengindikasikan bahwa pelajaran umum dari ma'had ini memakai kurikulum Diknas.[3]

Pada tahun 2011 terhitung bulan Januari keberadaan Pondok Pesantren Syech Ahmad Chatib juga sudah diakui dan terdaftar di Kemenag Agam ditandai dengan SK dari Bapak Kemenag Agam Nomor: Kd.03.6/4/PP.00/174/2014

b. Visi dan Misi Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Visi Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah: "Terwujudnya Hafidzul Qur'an yang memiliki kompetensi Santri Rabbani".[4] Adapun misi Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah:

---

[3] *Ibid*.
[4] *Ibid*., h. 2

1) Melahirkan kembali kader ulama Sumatera Barat yang berbasis pada penajaman bidang Aqidah, Syari'ah, dan bahasa sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah.
2) Mendirikan dan mengembangkan pola pendidikan pesantren integral yang berbasis al-Qur'an.
3) Mensyiarkan dan menanamkan nilai-nilai al-Qur'an ditengah masyarakat.
4) Mengembangkan pusat kajian dan keilmuan al-Qur'an.[5]

c. Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Syech Ahmad Chatib

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Syech Ahmad Chatib adalah:

1) Pimpinan Pondok Pesantren : H. Afdhil fadli, Lc. M.A
2) Kepala SMA : H. Afdhil fadli, Lc. M.A
3) Kepala SMP : Syawaldi, S.Pd.I
4) Waka Kurikulum : Harunsyah, S.PdI
5) Waka Kesantrian : Aulia Arif Putra, A.Md
6) Tata Usaha : Emi Erwani
7) Bendahara : Desmalia
8) Koordinator Bidang Tahfizh : H. Afdhil Fadli, Lc.MA[6]

---

[5] *Ibid*.
[6] *Ibid*., h. 3

d. Kondisi Bangunan Pondok dan Asrama Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Kondisi bangunan pondok yang dipergunakan sat ini yang dihuni oleh ± 120 santri berada di atas tanah seluas 2.980 m^2, dengan luas bangunan 666 m^2 berada dalam kondisi cukup baik dan layak huni.[7]

2. Penerapan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Metode menghafal al-Qur'an adalah cara yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an sehingga dapat hafal al-Qur'an 30 juz. Mengingat metode merupakan salah satu faktor yang tidak boleh diabaikan, karena ikut serta menentukan keberhasilan menghafal al-Qur'an. Penerapan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di depan ustadz, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan ustadz. Sebagaimana menurut Ustadz Afdil Fadhli yang menyatakan bahwa:

> Sebelum memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di depan ustadz , sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan

[7] *Ibid*., h. 6

> disimakkan di hadapan ustadz dengan jalan santri diharuskan untuk lancer dahulu, sehingga waktu setoran hafalan santri lancar.[8]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Ahmad Salim menyatakan bahwa:

> Dalam menghafal al-Qur'an metode yang digunakan dengan memulai menghafal al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di muka ustadz, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan ustadz.[9]

Wawancara dipahami bahwa santri dibimbing dalam menghafal al-Qur'an dengan cara mendengarkan bacaan dari ustadz kemudian menghafal materi yang telah disimak tersebut. Selanjutnya, menurut Muhammad Rusli yang mengungkapkan bahwa:

> Metode yang digunakan dalam menghafal al-Qur'an adalah diantaranya dengan menggunakan metode *tahfizh*, yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, dan diharuskan bagi santri untuk memantapkan hafalannya terlebih dahulu, sebelum hafalan disetorkan pada instrukturnya".[10]

Dapat dipahami bahwa dalam menghafal al-Qur'an santri dituntun dengan cara menghafal materi baru yang belum dihafal, selanjutnya hafalan tersebut disetor kepada ustadz. Sedangkan hasil wawancara dengan santri sebagai berikut:

> Dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahfizh*, dengan jalan menghafal materi baru yang belum pernah dihafal, dan diharuskan bagi santri untuk hafal terlebih dahulu sebelum

---

[8] Afdil Fadhli, Pimpinan sekaligus Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[9] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[10] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

> hafalan disetorkan pada instrukturnya, santri sebelum menyetorkan materi baru mempunyai langkah-langkah yaitu: 1) Terlebih dahulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka ustadz minimal 3 x. 2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul. 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya. 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat. 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya. 6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah seorang santri yaitu Fitra Kurniawan yang menyatakan bahwa:

> Sebelum saya setor kepada instruktur tentang hafalan yang baru, saya punya langkah yang jitu untuk menghafalnya yaitu 1) Terlebih dahulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka ustadz minimal 3 x. 2) Setelah itu ada bayangan lalu dibaca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah dibaca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga hafal betul. 3) Setelah satu kalimat telah hafal dengan lancar maka ditambah dengan merangkai kalimat berikutnya. 4) Setelah satu ayat dikuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat. 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus diulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya. 6) Bila materi yang telah ditentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada ustadz untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.[11]

---

[11] Fitra Kurniawan, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 17 Juli 2016, peneliti melihat secara langsung santri sebelum menyetorkan materi baru kepada instruktur, terlebih dahulu membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di muka ustadz, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan ustadz.

Metode *tahfizh* dalam menghafal al-Qur'an sebelumnya dimulai menghafal al-Qur'an, terlebih dahulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di muka ustadz, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan ustadz.

Selain metode di atas, di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah diterapkan juga metode *tahsin*. Menurut salah seorang ustadz Muhammad Ilham, bahwa:

> Metode *tahsin* merupakan salah satu cara untuk tilawah al-Qur'an yang menitikberatkan pada makhraj (tempat keluarnya huruf) dan ilmu tajwid. Metode ini dalam mempelajari Al Qur'an melalui seorang ustadz secara langsung atau berhadapan. Metode ini hampir sama dengan metode iqro` atau Qiro`ati yaitu pada tata cara pelaksanaan dalam sistem mengajarnya adalah dimulai dari tingkatan yang sederhana, tahap demi tahap sampai pada tingkat sempurna. Meskipun semua metode ada kelebihan dan kekurangan masing-masing.[12]

Dapat dipahami bahwa Metode *tahsin* ini juga menekankan pada sifat huruf yang mana huruf yang sudah tepat makhroj dan tajwidnya

---

[12] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

sesuai pula dengan sifatnya, hal ini agar huruf yang keluar semakin sesuai dengan keaslian huruf al-Qur'an, sehingga tilawah al-Qur'an bisa terjaga kebenarannya.

Selanjutnya Ustadz Muhammad Ilham menyatakan bahwa dalam pelaksanaan metode ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

a. Persiapan
    1) Persiapan, di mana persiapan al-Qur`an, buku prestasi untuk santri, dan buku rekap nilai untuk ustadz.
    2) Waktu dan tempat harus tepat dan nyaman sehingga pembelajaran menyenangkan dan berhasil.
b. Pelaksanaan metode *tahsin*
    1) Salam dari ustadz, berdoa bersama, klasikal untuk penyeragaman bacaan dan penekanan materi.
    2) Membaca secara individu berulang-ulang, sambil menunggu giliran maju privat.
    3) Ustadz benar-benar memperhatikan bacaan santri, apabila masih ada kesalahan ditandai untuk dibetulkan, kemudian memberi komentar sekaligus prestasinya.
c. Lanjut *Tahsin*
    1) Bagi santri yang sudah membaca benar, diberi tugas atau PR untuk membaca halaman selanjutnya berulang-ulang supaya lancar.
    2) Bagi santri yang belum benar atau masih banyak salah, harus mengulang kembali sampai benar dan lancar.

3) Setelah selesai membaca, baik yang lancar atau belum buku prestasi santri baru dibagikan santri kembali.[13]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam pelaksanaan metode *tahsin* dalam menghafal al-Qur'an ini terdapat langkah-langkah, yaitu langkah persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut.

Dalam penerapan metode *tahsin* ini, menurut Ustadz Muhammad Ilham, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

> Kemampuan tilawah santri akan diukur dan dikembangkan dengan menggunakan metode *tahsin*, seberapa jauh kemampuan tilawah al-Qur'an santri dalam penggunaan metode *tahsin*. Kemudian motivasi, di mana motivasi dianggap penting dalam upaya pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku yang mempengaruhi serta mengubah tingkah laku. Motivasi disini akan digunakan untuk lebih jauh dalam pembelajaran *tahsin*. Dan yang terakhir adalah prestasi di mana tilawah al-Qur`an dengan menerapkan metode *Tahsin* diharapkan akan terlihat kemampuan, motivasi dan prestasi tilawah al-Qur`an sesuai *makhroj*, sifat huruf, dan tajwid.[14]

Dengan demikian dapat dipahami bahwa hal-hal yang harus menjadi perhatian dalam pelaksanaan metode *tahsin* ini adalah kemapuan tilawah santri, motivasi santri serta prestasinya, di mana bacaan al-Qur'an harus sesuai dengan makhraj, sifat huruf dan tajwid.

Setelah menguraikan metode *tahsin*, terdapat metode lain yang diterapkan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu metode *taqrir*. Di mana pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit,

---

[13] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

[14] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu ber*takrir* kepada ustadz, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Sebagaimana hasil wawancara dengan Afdhil Fadli yang menyatakan bahwa:

> *Takrir* sering dilakukan oleh santri, karena hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah dihafal tanpa bisa diingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali, sehingga santri harus sering membacanya berulang-ulang, sehingga tidak sampai lupa.[15]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Ahmad Salim yang mengungkapkan bahwa:

> *Takrir* diharuskan untuk dilakukan bagi santri, karena hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa diingat lagi, dengan demikian dibutuhkan untuk menghafal secara berulang-ulang, sebagai upaya menjaga hafalan.[16]

Data tersebut di perkuat dengan hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Rusli yang mengungkapkan bahwa:

> Metode tahfiz dan *takrir* sangat perlu untuk dilakukan dan seumpama dibandingkan antara *tahfizh* dan *takrir* adalah 1:10, artinya bila penghafal mempunyai kesanggupan ber*tahfizh* baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus diimbangi dengan *takrir* terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi *tahfizh* satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat *takrir* sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.[17]

---

[15] Afdil Fadhli, Pimpinan sekaligus Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[16] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[17] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 6 Agustus 2016, peneliti melihat secara langsung bagaimana usaha yang dilakukan oleh santri dalam *takrir*, dengan penuh semangat mengulang hafalan yang telah lalu, dengan harapan tidak terjadi lupa yang berkepanjangan.

Berdasarkan paparan data di atas temuan penelitian mengenai penerapan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah *tahfizh* implementasinya sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dahulu santri harus membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat di muka ustadz, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan ustadz. Sedangkan *takrir* implementasinya pengulangan hafalan yang sudah dihafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu ber*takrir* kepada ustadz, materi yang disimak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai.

B. Temuan Khusus

1. Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

   Menurut informasi yang diperoleh peneliti yang disampaikan oleh ustadz Muhammad Ilham bahwa: "Minat santri untuk menghafal al-Qur'an

dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* Alhamdulillah baik, karena metode ini ternyata dapat membantu santri dalam meningkatkan hafalannya serta membantu para ustadz untuk memantau hafalan santri".[18]

Penuturan lain yang juga disampaikan oleh Ustadz Muhammad Rusli bahwa: "Minat santri Alhamdulillah baik, santri rajin menghafal meski terkadang bosan dengan kegiatan menghafal tapi itu tidak berlansung lama karena kegiatan santri selalu diawasi oleh usttadz selama 24 jam".[19]

Pengamatan yang dilakukan peneliti di lapangan mempunyai kesamaan dengan pentuturan di atas bahwa para santri seakan akan berlomba lomba untuk segera menyetorkan hafalan mereka dan beralih pada kegiatan lainnya.

Menurut wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa hasil dari penggunaan metode ini hasilnya baik dan dapat menjadikan santri bersemangat dalam menghafal

a. Jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode *tahfizh* al-Qur'an

Menurut informasi yang dituturkan oleh ustadz Ahmad Fadhli mengatakan bahwa:

> Jumlah hafalan santri selalu meningkat jika menggunakan metode ini, akan tetapi semua tergantung dari masing-masing kecerdasan santri. Ada yang menghafal 3 baris bahkan ada juga

---

[18] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

[19] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

> yang hanya sebaris. Tapi pembelajaran yang kami terapkan tidak ada pemaksaan. Dan kami berusaha untuk menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi santri akan tetapi tetap fokus pada hafalan.[20]

Senada dengan pendapat di atas, ustadz Ahmad Salim, menyatakan bahwa: "Hafalan santri dengan yang lainnya tentu berbeda, hanya saja bagi santri yang rajin menghafal maka ini akan membantunya dalam meningkatkan jumlah hafalannya. Dan juga tergantung kepada kecerdasan masing-masing anak".[21]

Jumlah hafalan santri berdasarkan penuturan sumber informasi dan juga temuan peneliti di lapangan dapat diketahui bahwa hafalan al-Qur'an di antara santri berbeda-beda. Selain itu jumlah hafalan santri juga dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan masing-masing santri serta tingkat motivasi santri dalam menghafal. Hafalan santri yang mempunyai kecerdasan tinggi dan motivasi yang kuat dalam menghafal akan membantu santri untuk menambah hafalan al-Qur'an.

Jumlah hafalan siswa di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan motivasi. Intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi. Namun, keduanya tidak akan bermanfaat apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang memadai. Walaupun hasil tes kecerdasan

---

[20] Afdil Fadhli, Pimpinan sekaligus Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[21] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

menunjukkan angka yang tinggi jika seseorang tidak ingin memanfaatkan kelebihan tersebut, maka semua menjadi tidak berarti. Namun, sebaliknya jika seseorang hanya memiliki kecerdasan yang biasa-biasa saja, tetapi ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi maka tidak mustahil ia akan meraihnya.

b. Prestasi yang diraih oleh santri di bidang *tahfizh* al-Qur'an

Menurut penuturan yang disampaikan oleh ustadz Afdhil Fadli bahwa:

> "Prestasi yang diraih santri yang baru-baru ini yaitu lomba MTQ dan Lomba *Tahfizh*. Adapun lomba MTQ adalah: Juara I MTQ Tingkat Kabupaten Agam Tahun 2014, sedangkan lomba Tahfuzh adalah:
> 1) Juara I Tingkat Kabupaten Agam Tahun 2013
> 2) Juara II Tingkat Kabupaten Agam Tahun 2014
> 3) Juara III Tingkat Provinsi Agam Tahun 2015[22]

Hal tersebut juga ditemukan oleh peneliti ketika melakukan tinjauan ke lokasi bahwa terdapat beberapa tropi yang diperoleh oleh santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau di bidang *tahfizh* al-Qur'an.

Kegiatan *tahfizh* al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau tidak hanya berprestasi di lingkup kecamatan melainkan juga sampai ke tingkat provinsi. Disini peneliti menyimpulkan bahwa prestasi yang diperoleh santri dibidang *tahfizh* al-Qur'an sangat memuaskan.

---

[22] Afdil Fadhli, Pimpinan sekaligus Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan penggunaan metode *tahsin* dan *takrir* cukup baik. Terlihat dari prestasi akademik dan juga non akademik yang diraih santri. Penggunaan metode ini juga efektif dalam menambah hafalan santri dan menjadikan santri bersemangat serta aktif ketika pelajaran di kelas. Meski ada beberapa santri yang merasa bosan dan malas namun setelah diberikan motivasi maka santri pun kembali bersemangat. Salah satu indikasi keberhasilan dari metode yang digunakan di pondok pesantren ini adalah menjadikan santri bersemangat dan aktif. Hal ini juga disampaikan oleh Az-Zawawi ia berpesan bahwa, wahai saudaraku yang tercinta! Anda lihat para penghafal al-Qur'an, bagaimana mereka mendapatkan semangat, giat beraktifitas dan menunaikan semua hak-hak persaudaraan. Dengan demikian, berpegang terguhlah kepada al-Qur'an, agar Allah mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktivitas kepada Anda! berpegang teguhlah, agar anda dapat menempatkan diri di antara orang-orang yang pertama dalam setiap kebaikan! Allah akan menolong anda dalam menulis tugas-tugas sekolah tanpa merasa lelah dan bosan, serta dalam waktu yang sangat singkat. Saya tidak akan mengatakan pada anda, "Cobalah!".[23]

Prestasi yang diraih oleh siswa terlihat dari jumlah tropy yang dimiliki siswa. Prestasi siswa di ajang lomba *tahfizh* mulai dari tingkat

---

[23] Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 35

kecamatan, kabupaten, propinsi dan bahkan sampai ke tingkat nasional. Sa'dullah seorang hafidz yang biasa mengikuti MHQ akan memiliki hafalan yang kuat, di samping bacaan al-Qur'an yang lebih baik dibanding dengan yang lain.[24] Hal ini disebabkan, sebelum mendapat giliran membaca di mimbar seorang hafidz, ia mampu menjawab semua pertanyaan dari tim penilai. Agar hafalannya tetap kuat, maka ketika melakukan *takrir*/latihan seorang hafidz harus membiasakan baca al-Qur'an dengan tartil (pelan sesuai kaidah tajwidnya).

Prestasi yang telah diperoleh siswa merupakan suatu kebanggan tersendri bagi siswa, orang tua dan juga pihak Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau. Hal ini tentu bukan karena suatu kebetulan saja, melainkan atas peran orang tua, para ustadz dan juga siswa. Prestasi yang diperoleh siswa juga dapat menjadi salah satu motivasi siswa agar bersemangat dalam meningkatkan hafalannya. Selain itu prestasi siswa diajang lomba merupakan suatu impian dan harapan bagi mereka.

Al-Mulham menyampaikan bahwa disebutkan oleh para psikolog dalam mewujudkan impian dan merupakan prisip terpenting untuk merealisasikan impian anda menghafalan al-Qur'an adalah anda bertanggung jawab 100% terhadap impian anda.[25]

---

[24] Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani Sa'dullah, 2008), h. 97

[25] Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafizh al-Qur'an dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), h. 56

Menentukan tujuan dan menetapkan secara jelas akan melahirkan sebuah komitmen bagi anda dan membantu anda memulai menghafal dengan membuat langkah inovasi dalam mewujudkannya. Bukan itu saja. Hal ini juga akan memberikan kepada anda perasaan bahwa tujuan ini adalah milik anda yang akan membantu anda untuk selalu fokus.

Badwilan juga mengatakan bahwa ini merupakan media yang bisa menguatkan pentingnya memupuk kompetisi di antara para pelajar. Memberikan hadiah atau penghargaan kepada yang menang, sehingga akan mendorong untuk mengeluarkan potensi-potensi tersembunyi dalam dirinya.[26] Dari sana, apa yang diinginkan bisa terwujud serta kesenangan dan kebahagian bisa dirasakan.

c. Kualitas bacaan hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir*

Menurut penuturan ustadz Afdhil Fadli mengenai kualitas bacaan hafalan santri dengan menggunakan metode *tahfizh* al-Qur'an di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau mengatakan bahwa:

> Kualitas bacaan santri itu ada yang biasa, sedang, dan bagus. Biasa itu golongannya ya masih terbata-bata dan tajwid serta makrojnya juga belum bagus, yang golongan sedang itu sudah lancar tapi belum begitu sempurna. Kalau yang bagus itu santri sudah menguasai makhroj dan tajwid serta mulai

---

[26] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, (Yogjakarta: Diva Press, 2009), h. 180

> mengiramakan bacaannya. Karena dengan mengiramakan bacaan maka santri juga akan mudah mengingat dan menghafalnya.[27]

Senada dengan pendapat ustadz Muhammad Rusli, bahwa:

> Bacaannya sudah lumayan bagus tapi untuk kelas rendah seperti kelas satu dan dua tentu masih terbata bata. Kalau mereka menghafal biasanya dituntun oleh musyrifnya, dibacakan dahulu terus mereka menirukan secara berulang ulang. Kalau untuk kelas atas mulai dari kelas 3 ke atas sudah bagus karena sudah belajar tajwid dan sering mendengarkan murotal.[28]

Irama yang mereka gunakan terdengar bagus dan ada juga yang membaca al-Qur'an dengan intonasi yang datar tetapi tetap memperhatikan tajwid dan makharijul huruf.

Hal lain juga disampaikan oleh ustadz Ahmad Salim, beliau menyampaikan bahwa: "Kualitasnya berbeda-beda dan tergantung dari santrinya. Kalau santrinya rajin membaca maka bacaanya menjadi bagus. Untuk bacaan, kami menjagakan tajwid dan mahrojul huruf".[29]

Dari pemaparan wawacara di atas dapat dipahami bahwa minat bacaan hafalan santri di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau sudah tergolong bagus. Kualitas bacaan santri bisa diklasifikasikan menjadi biasa, sedang dan bagus. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa kualitas bacaan hafalan santri di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau juga bervariasi. Namun peneliti

---

[27] Afdil Fadhli, Pimpinan sekaligus Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[28] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[29] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

menemukan adanya santri yang sudah bisa mengiramakan bacaannya dan memperhatikan makharijul huruf serta tajwid bacaan.

Hal ini sudah menunjukkan bahwa bacaan santri sudah mempunyai kemajuan karena santri yang bisa mengiramakan bacaan serta memperhatikan kaidah tajwid tergolong sudah bagus. Bagi kelas bawah seperti kelas 1 dan 2 kegiatan menghafal dibimbing lansung oleh ustadz dengan cara membacakan dan kemudian ditirukan oleh santri. Bagi santri kelas 3 ke atas mereka menghafal dengan cara membaca dan mengulangi bacaannya hingga hafal. Jika terdapat kesalahan dalam bacaan maka ustadz membetulkan bacaan santri yang salah.

Kualitas bacaan siswa dengan menggunakan metode ini berbeda-beda. Hal ini tergantung dari rajin atau tidaknya siswa membaca al-Qur'an. Selain itu juga tergantung dari siswa dalam menerapkan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang sudah diajarkan. Kualitas bacaan siswa bisa diklasifikasikan menjadi biasa, sedang dan bagus. Kualitas bacaan siswa yang tergolong biasa yaitu bacaan siswa yang masih terbata-bata dan tajwid serta makharijul hurufnya belum begitu tepat. Biasanya hal ini dialami oleh siswa di kelas bawah. Sedangkan tingkatan sedang atau lumayan bagus yaitu bacaan siswa yang sudah lancar tapi belum begitu sempurna. Terakhir bacaan siswa yang tergolong bagus yaitu bacaan siswa yang sudah menguasai tajwid dan makharijul huruf serta sudah bisa mengiramakan bacaannya.

Sugianto menjelaskan di dalam menghafal al-Qur'an, diutamakan memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Di samping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca.[30] Dengan demikian, insyaAllah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula. Selain itu Badwilan juga menerangkan bahwa dengan melagukan bacaan, maka bisa membantu hafalan dan membiasakan lidah untuk membaca dengan irama tertentu, sehingga bisa mudah mengenali kesalahan ketika terjadi ketidakseimbangan bacaan dan irama yang biasa untuk suatu ayat.[31]

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah 1) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, 2) Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama, dan 3) Gangguan lingkungan. Hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

---

[30] Sugianto dan Ilham Agus, *Kiat Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 52

[31] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an*, (Jogjkarta: Diva Press, 2009), h. 109

a. Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode *tahsin* dan *takrir* adalah ayat yang sudah dihafaldengan lancar, lupa lagi. Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari hari ayat itu sudah dihafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Ilham yang menyatakan:

> Hambatan bagi penghafal al-Qur'an diantaranya ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, bahkan waktu setoran hafalanpun sering terjadi hafalan yang sudah dihafal lupa, sehingga diperlukan setoran ulang yang dapat menjadikan santri harus menghafal lagi dengan penuh perjuangan.[32]

Hal senada jugadiungkapkan oleh Ustadz Fajar Abrori bahwa:

Hambatan bagi penghafal al-Qur'an di antaranya ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, waktu pagi waktu pagi sudah hafal, waktusetoran sore sudah lupa, sama sekali tidak ingat, bahkan waktu setoran hafalanpun sering lupa, sehingga diperlukan setoran ulang yang dapat menjadikan santri harus menghafal lagi dengan penuh perjuangan".

Begitupun juga yang diungkapkan oleh santri Abdul Haris yang menyatakan bahwa: "Saya juga pernah lupa waktu hafalan, bahkan waktu menyetor ayat pada Ustadz Ustad Afdhil Fadli, saya tidak jarang

---

[32] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

mengulangi setoran beberapa kali, karena lupa, sehingga saya perlu bekerja keras dan berjuang untuk memperoleh hafalan lagi".[33]

Hal senada juga diungkapkan oleh santri yaitu Hamzah Fuad yang menyatakan:

> Hambatan saya sebagai penghafal al-Qur'an di antaranya ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, waktu pagi waktu pagi sudah hafal, waktu setoran sore sudah lupa, sama sekali tidak ingat, bahkan waktu setoran hafalanpun sering lupa, sehingga diperlukan setoran ulang yang dapat menjadikan santri harus menghafal lagi dengan penuh perjuangan, bahkan saya pernah setoran sampai 3x.[34]

Data tersebut diperkuat oleh hasil observasi pada tanggal 6 Agustus 2016 bahwa ada santri yang mengulangi hafalannya didepan ustadz dikarenakan lupa ayat.

Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari hari ayat itu sudah di hafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung ditasmikkan atau diperdengarkan kepada seorang ustadz, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.[35]

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

---

[33] Abdul Haris, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

[34] Hamzah Fuad, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

[35] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), h. 39

1) Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

Yaitu lupa yang biasa di alami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal Al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangannya.

2) Lupa karena keteledoran

Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.[36]

Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum meperdengarkan hafalan kepada instruktur/ustadz, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah di hafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.[37]

b. Banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama

Al-Qur'an memang banyak ayat-ayat serupa tetapi tidak sama. Sehingga penghafal kadang sangat berkesulitan untuk menghafalnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Ilham yang menyatakan bahwa:

---

[36] Abdul Rauf, *op. cit*., h., 77-78
[37] Muhaimin Zen, *op. cit*., h. 40

> Pada penghafal al-Qur'an banyak ayat-ayat al-Qur'an pada awalnya sama dan mengenai peristiwa yang sama pula, tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda, atau sebaliknya, pada awalnya tidak sama tetapi pada pertengahannya atau akhir ayatnya sama inilah yang menjadikan penghambat bagi santri yang menghafalkan al-Qur'an.[38]

Data tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara kepada santri Fitra Kurniawan yang menyatakan bahwa: "Yang menjadi penghambat saya dalam menghafal al-Qur'an adalah banyak ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama sehingga saya harus berhati-hati dalam hafalan, dan yang terpenting bagi saya, saya harus rajin mengulang hafalan yang telah lalu".[39]

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara kepada santri yaitu Hamzah Fuad yang menyatakan bahwa:

> Cobaan menghafal Al-Qur'an dirasakan santri hari demi hari berbeda. Cobaan yang dirasakannya sulit untuk diatasi adalah cobaan yang datang dari diri sendiri yang sulit membagi waktu antara kegiatan sekolah serta suasana hati yang sering berubah-ubah karena beberapa alasan seperti, lagi kesal dengan teman atau lagi mendekati *uzur*. Bisa juga dibilang sulit kalau lagi banyak masalah, merasa bosen, jenuh dan ga' mood. Atau kalau kita lagi kesel, sebel sama orang lain, kita jadi tidak konsentrasi dan sulit untuk menghafal Al-Qur'an.[40]

Data tersebut diperkuat dengan hasil observasi pada tanggal 6 Agustus 2016, peneliti melihat secara langsung dan ditambah lagi santri penghafal al-Qur'an berkeluh kesah mengenai masalah yang dihadapinya, sehingga membuat hafalannya sering lupa.

---

[38] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

[39] Fitra Kurniawan, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

[40] Hamzah Fuad, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

Cara mengatasinya ialah pertama kali dihitung dahulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pasda surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut di beri garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

c. Gangguan lingkungan

Untuk mencapai keberhasilan dalam menghafal al-Qur'an, memperhatikan keadaan lingkungan sangatlah penting, karena baik buruknya lingkungan sangat mempengaruhi konsentrasi dalam menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri yaitu Fitra Kurniawan menyatakan bahwa: "Di pondok rasanya banyak tantangan-tantangan misalnya kalau lagi ngaji atau sholat berjama'ah di belakang imam, kadang-kadang juga digodain atau diledek sama teman, tapi saya rasa ini tergantung saya".[41]

Hal senada juga diungkapkan oleh Dimas Saputra yang menyatakan bahwa: "Banyak cobaan yang datang dari sekeliling yang mencoba selalu untuk mengajak bermain, ngobrol, bercanda, tapi kembali lagi tergantung niat".[42]

Untuk mengatasi atau meluruskan kembali niatnya untuk

---

[41] Fitra Kurniawan, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

[42] Dimas Saputra, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

menghafal dan menyadari bahwa apa yang terjadi selama proses menghafal adalah bagian dari konsekuensi menjadi penghafal al-Qur'an. Kelurusan niat memberikan kekuatan kepada para santri penghafal untuk menghadapi setiap hambatan dengan sabar, berpikir optimis, yakin akan diri sendiri dengan tidak lupa berdo'a kepada Allah SWT.

3. Solusi dalam mengatasi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

   Ada beberapa solusi yang dilakukan oleh para ustadz di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah dalam menanggulangi hambatan di atas, di antaranya adalah:

   a. Penggunaan al-Qur'an

      Untuk mempermudah santri dalam menghafal al-Qur'an diperlukan al-Qur'an secara khusus, di Mesir ada al-Qur'an yang khusus untuk menghafal Al-Qur'an namanya *"al-Mushaf li al-Hufadz"* sedang di Indonesia sering disebut dengan al-Qur'an pojok/tanda wakafnya terletak di pojok, yaitu Al-Qur'an yang khusus digunakan menghafal al-Qur'an. Disebut al-Qur'an pojok karena pada setiap juz berisi 10 halaman, sehingga hal ini memudahkan santri untuk menghafal al-Qur'an. Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Afdhil Fadli yang menyatakan bahwa:

> Solusi untuk mempermudah santri dalam menghafal al-Qur'an diperlukan Al-Qur'an secara khusus, di Mesir ada Al-Qur'an yang khusus untuk menghafal al-Qur'an namanya *"Al-Mushaf li al-Hufadz"* sedang di Indonesia sering disebut dengan al-Qur'an pojok, yaitu al-Qur'an yang khusus digunakan menghafal al-Qur'an. Disebut al-Qur'an pojok karena pada setiap juz berisi 10 halaman, sehingga hal ini memudahkan santri untuk menghafal al-Qur'an".[43]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Ahmad Salim yang menyatakan bahwa: "Sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan dalam hafalan santri. Santri menggunakan al-Qur'an *"pojok"* sebagai alat untuk mempermudah menghafal al-Qur'an, sehingga hal ini sangat mendukung melaksanakan metode *tahsin* dan *takrir* dalam menghafal al-Qur'an".[44]

Lupa (*forgettin*g) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah dipelajari. Secara sederhana. Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidakmampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.[45]

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus dipahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah mudah menguap dari pikiran.

---

[43] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[44] Ahmad Salim, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[45] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 158

b. Fasilitas yang tersedia

Fasilitas atau segala sarana dan prasarana dimana kegiatan belajar menghafal al-Qur'an itu berlangsung sangatlah mempengaruhi dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an. Demikian pula dengan fasilitas yang ada di di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah ini yang diupayakan dengan sebaik mungkin dengan harapan agar fasilitas yang tersedia dapat menunjang keberhasilan dan pelaksanaan menghafal al-Qur'an di dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ustadz Muhammad Rusli yang menyatakan bahwa:

> Fasilitas atau segala sarana dan prasarana dimana kegiatan belajar menghafal al-Qur'an itu berlangsung sangatlah mempengaruhi dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an. Demikian pula dengan fasilitas yang ada di di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah ini yang diupayakan dengan sebaik mungkin dengan harapan agar fasilitas yang tersedia dapat menunjang keberhasilan dan pelaksanaan menghafal al-Qur'an di dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.[46]

Hal senada juga diungkapkan oleh santri Abdul Haris yang menyatakan bahwa "fasilitas dan sarana diupayakan oleh Pondok Pesantren sebagai upaya untuk memperlancar dalam hafalannya"[47]

---

[46] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

[47] Abdul Haris, Santri Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 6 Agustus 2016

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa fasilitas yang ada telah tersedia dengan baik sekali, artinya segala fasilitas tersebut ikut mendukung jalannya pelaksanaan menghafal al-Qur'an.

Menentukan fasilitas yang tersedia dapat dilihat:

1) Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin salah seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak nekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.
2) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat berdenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.
3) Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat telpon. Apabila memilih ruangan menghafal dekat dengan tempat telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telephone berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telephone yang berdering itu untuk orang yang menghafal al-

Qur'an tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telefon itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanat tersebut, akibatnya waktu telah tersita untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.

4) Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal al-Qur'an.

c. Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan untuk belajar menghafal al-Qur'an turut mempengaruhi dan mendukung keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an. Lingkungan itu baik dan mendukung maka akan menentukan pula keberhasilan santri untuk menyelesaikan hafalannya. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Rusli yang menyatakan bahwa: "Keadaan lingkungan untuk belajar menghafal Al-Qur'an turut mempengaruhi dan mendukung keberhasilan santri dalam menghafal al-Qur'an".[48]

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadz Muhammad Ilham yang menyatakan bahwa: "Lingkungan yang baik adalah lingkungan

---

[48] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

yang mendukung dan menunjang kelancarannya proses belajar. Demikian pula pondok pesantren ini diperlukan adanya lingkungan yang dapat mendukung pelaksanaan menghafal al-Qur'an".[49]

Keadaan lingkungan di Pondok Pesantren ini, untuk menghafalkan al-Qur'an adalah sangat mendukung dari pelaksanaan belajar menghafal al-Qur'an. Dengan keadaan lingkungan sangat mendukung ini diharapkan dapat memperlancar dan mendukung santri dalam pelaksanaan menghafal al-Qur'an.

d. Cara ustadz dalam menghafal al-Qur'an

Seorang ustadz harus mampu memahami tanggung jawab dan tugasnya dalam menghadapi para santrinya sebagai anak-anak didik dalam belajar menghafalkan al-Qur'an. Hal ini juga mempengaruhi sukses dan tidaknya proses belajar mengajar adalah cara ustadz dalam mengajar membaca dan menghafal al-Qur'an pada santrinya. Bila cara mengajar jelas dan mudah penyampaiannya, maka santri dapat menerimanya dengan jelas dan mudah pula. Sebagaimana hasil wawancara yang dengan oleh Ustadz Muhammad Rusli yang menyatakan bahwa: "santri yang menghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren ini dapat menerima pelajaran ustadz dalam menghafal al-Qur'an dengan jelas dan mudah".[50]

---

[49] Muhammad Ilham, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 15 Juli 2016

[50] Muhammad Rusli, Guru Tahfiz Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah, *Wawancara Pribadi*, Balai Gurah: 20 Mei 2016

Muwajjih dalam dunia *hifdzul Qur'an* sangat urgen bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Keberadaannya akan selalu memberi semangat. Karena itu suatu hal yang tidak wajar jika sudah ada pembimbingnya namun masih malas. Fungsi yang paling pokok bagi seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah diluruskan.

Untuk itu, harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing pada masa yang akan datang rawan untuk diserang keraguan, kehilangan semangat dan akhirnya gagal di tengah jalan.[51]

---

[51] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal al-Qur'an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis Dan Pemecahan Masalah,* (Jakarta: Dzilal Press, 1996)., h. 83-85

BAB V

ANALISIS TEMUAN

A. Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* ini cukup baik. Terlihat dari prestasi akademik dan juga non akademik yang diraih santri. Penggunaan metode ini juga efektif dalam menambah hafalan santri dan menjadikan santri bersemangat serta aktif ketika pelajaran di kelas. Meski ada beberapa santri yang merasa bosan dan malas namun setelah diberikan motivasi maka santri pun kembali bersemangat. Salah satu indikasi keberhasilan dari metode yang digunakan adalah menjadikan santri bersemangat dan aktif. Hal ini juga disampaikan oleh Az-Zawawi ia berpesan bahwa, wahai saudaraku yang tercinta! Anda lihat para penghafal al-Qur'an, bagaimana mereka mendapatkan semangat, giat beraktifitas dan menunaikan semua hak-hak persaudaraan. Dengan demikian, berpegang terguhlah kepada al-Qur'an, agar Allah mengaruniakan rasa semangat dan giat dalam beraktivitas kepada Anda! berpegang teguhlah, agar anda dapat menempatkan diri di antara orang-orang yang pertama dalam setiap kebaikan! Allah akan menolong anda dalam menulis tugas-tugas sekolah tanpa merasa lelah dan bosan, serta dalam waktu yang sangat singkat.

Saya tidak akan mengatakan pada anda, "Cobalah!"[1]

Beberapa indikasi baiknya minat santri ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir*

   Jumlah hafalan siswa di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan dan motivasi. Sa'dullah mengatakan intelegensi atau kemampuan intelektual dan bakat merupakan faktor penting untuk mencapai suatu prestasi. Namun, keduanya tidak akan bermanfaat apabila seseorang tidak memiliki motivasi yang memadai.[2] Walaupun hasil tes kecerdasan menunjukkan angka yang tinggi jika seseorang tidak ingin memanfaatkan kelebihan tersebut, maka semua menjadi tidak berarti. Namun, sebaliknya jika seseorang hanya memiliki kecerdasan yang biasa-biasa saja, tetapi ia memiliki motivasi yang tinggi untuk berprestasi maka tidak mustahil ia akan meraihnya

2. Prestasi yang pernah diraih oleh santri di bidang tahfizh al-Qur'an

   Prestasi yang diraih oleh santri terlihat dari jumlah tropy yang dimiliki santri. Prestasi santri di ajang lomba tahfizh mulai dari tingkat kecamatan, kabupaten, propinsi. Seorang hafizh yang biasa mengikuti MHQ akan memiliki hafalan yang kuat, di samping bacaan al-Qur'an yang lebih baik dibanding dengan yang lain.[3]

---

[1] Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kamil, 2010), h. 35

[2] Sa'dullah, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2012), h. 78

[3] *Ibid*., h. 97

Hal ini disebabkan, sebelum mendapat giliran membaca di mimbar seorang hafidz, ia mampumenjawab semua pertanyaan dari tim penilai. Agar hafalannya tetap kuat, maka ketika melakukan takrir/latihan seorang hafizh harus membiasakan baca al-Qur'an dengan tartil (pelan sesuai kaidah tajwidnya).

Prestasi yang telah diperoleh santri merupakan suatu kebanggan tersendri bagi santri, orang tua dan juga pihak pesantren. Hal ini tentu bukan karena suatu kebetulan saja, melainkan atas peran orang tua, para ustadz dan juga santri. Prestasi yang diperoleh santri juga dapat menjadi salah satu motivasi santri agar bersemangat dalam meningkatkan hafalannya. Selain itu prestasi santri diajang lomba merupakan suatu impian dan harapan bagi mereka.

Al-Mulham menyampaikan bahwa disebutkan oleh para psikolog dalam mewujudkan impian dan merupakan prisip terpenting untuk merealisasikan impian anda menghafalan al-Qur'an adalah anda bertanggung jawab 100% terhadap impian anda.[4]

Menentukan tujuan dan menetapkan secara jelas akan melahirkan sebuah komitmen bagi anda dan membantu anda memulai menghafal dengan membuat langkah inovasi dalam mewujudkannya. Bukan itu saja. Hal ini juga akan memberikan kepada anda perasaan bahwa tujuan ini adalah milik anda yang akan membantu anda untuk selalu fokus.

---

[4] Abdullah Al-Mulham, *Menjadi Hafizh Al-Qur'an Dengan Otak Kanan*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2013), h. 56

Badwilan juga mengatakan bahwa ini merupakan media yang bisa menguatkan pentingnya memupuk kompetisi di antara para pelajar. Memberikan hadiah atau penghargaan kepada yang menang, sehingga akan mendorong untuk mengeluarkan potensi-potensi tersembunyi dalam dirinya.[5] Dari sana, apa yang diinginkan bisa terwujud serta kesenangan dan kebahagian bisa dirasakan.

3. Kualitas bacaan hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir*

Kualitas bacaan santri dengan menggunakan metode ini berbeda-beda. Hal ini tergantung dari rajin atau tidaknya santri membaca al-Qur'an. Selain itu juga tergantung dari santri dalam menerapkan kaidah tajwid dan makharijul huruf yang sudah diajarkan. Kualitas bacaan santri bisa diklasifikasikan menjadi biasa, sedang dan bagus. Kualitas bacaan santri yang tergolong biasa yaitu bacaan santri yang masih terbata-bata dan tajwid serta makharijul hurufnya belum begitu tepat. Biasanya hal ini dialami oleh santri di kelas bawah. Sedangkan tingkatan sedang atau lumayan bagus yaitu bacaan santri yang sudah lancar tapi belum begitu sempurna. Terakhir bacaan santri yang tergolong bagus yaitu bacaan santri yang sudah menguasai tajwid dan makharijul huruf serta sudah bisa mengiramakan bacaannya.

Sugianto menjelaskan di dalam menghafal al-Qur'an, diutamakan

---

[5] Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an dan Rahasia-Rahasia Keajaibannya*, Yogjakarta: Diva Press, 2009), h. 180

memiliki kemampuan baca yang benar dan baik. Suatu bacaan dianggap benar, bilamana telah menerapkan ilmu tajwid. Dan dianggap baik, bilamana bacaan itu rata dan diutamakan berlagu (berirama). Di samping bacaan yang benar dan baik, juga dianjurkan untuk lancar membaca.[6] Dengan demikian, insyaAllah akan menghasilkan suatu hafalan yang benar dan baik pula. Selain itu Badwilan juga menerangkan bahwa dengan melagukan bacaan, maka bisa membantu hafalan dan membiasakan lidah untuk membaca dengan irama tertentu, sehingga bisa mudah mengenali kesalahan ketika terjadi ketidakseimbangan bacaan dan irama yang biasa untuk suatu ayat.[7]

B. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama dan gangguan lingkungan.

Faktor pertama adalah ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi. Problem ini biasanya ialah bahwa di pagi hari hari ayat itu sudah di hafal dengan lancar bagaikan air sungai yang mengalir dengan deras, tetapi sewaktu ditinggal

---

[6] Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 52

[7] Ahmad Salim Badwilan, *op. cit*., h. 109

mengerjakan persoalan lain, sore harinya sudah tidak berbekas lagi. Bahkan bila dicoba langsung dicoba langsung ditasmikkan ataui diperdengarkan kepada seorang instruktur, suatu ayatpun tidak ada yang terbayang.[8]

Untuk mengurangi problem lupa ini, sebelumnya yang perlu diingat adalah bahwa lupa dalam menghafal dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu:

1. Lupa yang bersifat manusiawi dan alami

   Lupa yang bersifat manusiawi dan alami merupakan lupa yang biasa di alami oleh seorang penghafal ketika hafalannya berproses sampai menjadi hafalan seperti air yang mengalir. Dikatakan manusiawi karena hal ini tidak mungkin dihindari oleh seorang penghafal al-Qur'an. Bahkan mungkin selama hidupnya ia akan mengalami lupa satu atau dua ayat walaupun sudah banyak mengulangannya.

2. Lupa karena keteledoran

   Yaitu bersumber dari penghafal sendiri seperti malas mengulang-ulang hafalan, mengira ayat-ayat tersebut seperti nasyid, selesai dihafalkan langsung terukir dalam ingatan, bagaikan batu prasasti.[9] Cara mengatasinya ialah hendaknya sebelum meperdengarkan hafalan kepada instruktur/kyai, terlebih dahulu hafalan yang semula sudah di hafal dengan lancar harus diulangi lagi seperti hafalan yang baru.[10]

---

[8] Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), h. 39

[9] Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menghafal al-Qur'an: Sarat Dengan Penanaman Motivasi, Penjelasan Teknis dan Pemecahan Masalah*, (Jakarta: Dzilal Press, 1996), h. 77-78

[10] Muhaimin Zen, *op. cit.*, h. 40

Faktor kedua adalah banyaknya ayat-ayat serupa tetapi tidak sama, di mana cara mengatasinya ialah pertama kali di hitung dulu ayat-ayat yang serupa tersebut, harus diketahui pada surat apa, juz berapa dan ayat keberapa, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan dan ayat-ayat yang serupa tersebut di beri garis bawahnya. Bila perlu diketahui sejarah turunnya ayat bila ada. Peristiwa atau isi kandungan ayat tersebut.

Faktor ketiga adalah gangguan lingkungan. Muhaimin Zen menjelaskan tentang cara mengatasi lingkungan-lingkungan yang kurang mendukung dalam proses menghafal al-Qur'an yaitu sebelum memilih ruangan untuk menghafal harus diperhatikan terlebih dahulu adalah syarat-syarat tempat yang baik antara lain:

1. Mempunyai penerangan yang cukup sehingga mata tidak lelah dan kepala tidak sakit.
2. Tempetarur ruangan harus sesuai dan yang terbaik sekitar 180-C. temperature yang lebih panas menimbulkan keinginan untuk beristirahat. Sedangkan temperature dingin akan mengalihkan perhatian.
3. Ventilasi (pertukaran udara) harus cukup. Bila ventilasi kurang baik udara menjadi pengab dan akan ngantuk.
4. Sebuah kursi dengan sandaran yang lurus dan tidak terlalu empuk.
5. Sebuah meja yang seimbang dengan kursi.
6. Tempat yang sesunyi mungkin. Beberapa jenis suara terutama suara orang yang berbicara dapat mengganggu konsentrasi.

7. Jangan sampai perhatian teralihkan oleh sesuatu hal. Maka konsentrasi harus tertuju pada Al-Qur'an yang dihadapinya.
8. Tidak ada gangguan misalnya dari teman yang ingin menanyakan atau mungkin ngobrol.[11]

C. Solusi dalam Mengatasi Minat Santri dalam Menghafal al-Qur'an dengan Menggunakan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah

Ada beberapa solusi dalam mengatasi minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah salah satunya adalah menggunakan al-Qur'an dalam mengantisipasi lupa. Lupa (*forgettin*g) ialah hilangnya kemampuan untuk menyebut atau memproduksi kembali apa-apa yang sebelumnya telah di pelajari. Secara sederhana, Gulo dan Reber mendefinisikan lupa sebagai ketidak mampuan mengenal atau mengingat sesuatu yang pernah dipelajari atau dialami. Dengan demikian, lupa bukanlah peristiwa hilangnya item informasi dan mengetahui dari akal.[12]

Dalam menghafal al-Qur'an, bagaimanapun cerdasnya otak manusia tetap mengalami problem lupa. Kenyataan ini harus dipahami dan siap menghadapinya. Inilah karakteristik ayat-ayat al-Qur'an yang dijadikan oleh Allah mudah menguap dari pikiran.

---

[11] *Ibid*., h. 234-236

[12] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 158

Solusi lainnya adalah menyediakan fasilitas yang memadai. Menentukan fasilitas yang tersedia dapat dilihat:

1. Ruangan belajar/menghafal jangan dekat dengan ruang tamu, dapur atau pintu depan. Akibatnya, secara kebetulan seorang tamu yang tiba-tiba datang bahkan mungkin salah seorang yang disegani, maka tidak mungkin dapat mengelakkan atau menghindari tamu tersebut padahal dituntut oleh keterbatasan waktu dan materi hafalan yang harus ditargetkan. Tetapi bila dapat memilih tempat yang tidak nekat dengan ruangan tamu, dapur, dan dekat pintu depan, maka dapat menghindari tamu yang datang dengan jalan berpesan kepada salah seorang anggota keluarga dan anggota keluarga dapat memberitahukan bahwa setiap tamu yang mau ketemu dekat berjumpa nanti setelah selesai menghafal.
2. Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat berdenda gurau, tempat televisi, dan tempat telepon. Akibatnya konsentrasinya akan terganggu.
3. Ruangan menghafal jangan dekat dengan tempat telpon. Apabila memilih ruangan menghafal dekat dengan tempat telepon, maka akan menanggung beban moral. Bila telephone berdering dan tidak mengangkatnya, perasaan kurang enak karena jangan-jangan telepon yang berdering itu untuk orang yang menghafal al-Qur’an tersebut. Apabila orang yang sedang menghafal tersebut mengangkatnya secara kebetulan telephone itu bukan untuk orang yang hafalan, dan akan merasa mendapat beban untuk menyampaikan atau memanggil atau menyampaikan amanat tersebut, akibatnya waktu telah tersita untuk itu dan konsentrasi menjadi bubar.

4. Bila menetapkan ruangan, maka sebaiknya ruangan tersebut hanya dipakai untuk menghafal saja. Sebab menghafal di ruangan yang juga dipakai untuk maksud-maksud lain seperti tidur, makan dan lain-lain biasanya sulit untuk menghafal al-Qur'an.

Solusi yang terakhir adalah cara ustadz dalam menghafal al-Qur'an. Muwajjih dalam dunia *hifdzul Qur'an* sangat urgen bagi orang yang menghafal al-Qur'an. Keberadaannya akan selalu memberi semangat. Karena itu suatu hal yang tidak wajar jika sudah ada pembimbingnya namun masih malas. Fungsi yang paling pokok bagi seorang pembimbing adalah mengontrol hafalan. Penghafal yang tanpa pembimbing dapat dipastikan banyak mengalami kesalahan dalam menghafal, dan biasanya kalau sudah salah akan susah diluruskan.

Untuk itu, harus menyetorkan hafalan kepada seorang pembimbing. Bagaimanapun tingginya kemampuan untuk otodidak, namun tanpa pembimbing pada masa yang akan datang rawan untuk diserang futur, kehilangan semangat dan akhirnya gagal ditengah jalan.[13]

[13] Abdul Aziz Abdul Rauf, *op. cit.*, h. 83-85

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Minat santri dalam menghafal al-Qur'an dengan menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah baik. Hal ini terlihat dari beberapa indikator, yaitu Prestasi yang diraih oleh santri di bidang tahfizh al-Qur'an, meningkatnya jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode tahsin dan takrir dalam menghafal al-Qur'an, serta kualitas bacaan hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir*.
2. Faktor-faktor yang dapat menghambat penerapan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Profil Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah adalah 1) Ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi, 2) Banyak ayat-ayat serupa tapi tidak sama, dan 3) Gangguan lingkungan.
3. Solusi dalam metode tahfizh dan takrir di Pondok Profil Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah yaitu: 1) Penggunaan al-Qur'an, 2) Fasilitas yang tersedia, 3) Keadaan lingkungan dan 4) Cara ustadz dalam menghafal al-Qur'an

B. Saran-saran

1. Bagi Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah.

   Hendaknya penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui

efektivitas penggunaan metode tahsin dan takrir dalam menghafal al-Qur’an.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

   Hendaknya penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam memecahkan kesulitan yang menghambat para santri dalam usaha mereka menghafalkan Al-Qur’an.

3. Bagi Pembaca

   Hendaknya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi bagi mereka yang berminat dan berkeinginan untuk menghafal al-Qur’an.

4. Bagi Peneliti

   Hendaknya penelitian ini menjadi sumbangan berharga dan menambah khazanah ilmu pengetahuan terutama dalam pendidikan tahfizh al-Qur’an.

Instrumen Penelitian

PEDOMAN WAWANCARA

Minat Santri Menghafal al-Qur'an dengan Metode *Tahsin* dan *Takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Wawancara untuk kepala Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam

Hari/tanggal : _____

Tempat : _____

Waktu: : _____

Daftar pertanyaan :

1. Metode menghafal al-Qur'an yang digunakan Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau Balai Gurah Kecamatan IV Angkek Kabupaten Agam
   a. Apa jenis metode yang digunakan di Pondok *Tahfizh* Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   b. Apa tujuan metode menghafal al-Qur'an ini diterapkan di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   c. Apa alasan pemilihan metode menghafal al-Qur'an yang diterapkan di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   d. Apa saja media yang digunakan pada metode menghafal al-Qur'an yang di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   e. Apa langkah-langkah dalam pelaksanaan metode menghafal al-Qur'an yang digunakan di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   f. Bagaimana suasana pelaksanaan metode menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   g. Bagaimana peranan guru dalam menerapkan metode menghafal al-Qur'an di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
   h. Bagaimana peranan santri dalam melaksanakan metode menghafal al-

Qur’an yang digunakan di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?

2. Hasil dari penggunaan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau.
    a. Bagaimana prestasi akademik yang dihasilkan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
    b. Apa saja prestasi yang pernah diraih oleh santri di bidang *tahfizh* al-Qur’an?
    c. Berapa jumlah hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* yang ada di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
    d. Bagaimana kualitas bacaan hafalan santri ketika menggunakan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
    e. Apa kelebihan dan kekurangan metode *tahsin* dan *takrir* yang digunakan di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau..
    a. Apa motivasi yang diberikan untuk meningkatkan hafalan siswa di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?
    b. Bagaimana cara mengatasi faktor penghambat dalam pelaksanaan metode *tahsin* dan *takrir* di Pondok Tahfizh Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabau?

PEDOMAN OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

1. Pedoman Observasi
    a. Keadaan dan letak geografis
    b. Penyampaian metode *Tahsin* dan *Takrir* dalam Menghafal al-Qur'an
    c. Penggunaan metode *Tahsin* dan *Takrir* dalam Menghafal al-Qur'an
    d. Pelaksanaan evaluasi dalam menghafal al-Qur'an
2. Pedoman dokumentasi
    a. Letak dan keadaan geografis
    b. Sejarah berdiri dan proses perkembangannya
    c. Struktur dan tujuan pendidikan
    d. Keadaan ustadz dan santri
    e. Keadaan sarana dan prasarana